



KOALISI BURUH
MIGRAN BERDAULAT

SEPERTI DI NERAKA

KONDISI PUSAT TAHANAN IMIGRASI
DI SABAH, MALAYSIA

LAPORAN TIM PENCARI FAKTA
KOALISI BURUH MIGRAN BERDAULAT
JUNI 2022

SEPERTI DI NERAKA

**KONDISI PUSAT TAHANAN IMIGRASI
DI SABAH, MALAYSIA**



**KOALISI BURUH
MIGRAN BERDAULAT**

**LAPORAN TIM PENCARI FAKTA
KOALISI BURUH MIGRAN BERDAULAT
JUNI 2022**

SEPERTI DI NERAKA

KONDISI PUSAT TAHANAN IMIGRASI DI SABAH, MALAYSIA

Copyright©2022. Koalisi Buruh Migran Berdaulat. All rights reserved. Seluruh isi, bab-bab dalam buku ini dapat direproduksi dalam publikasi apapun; cetak maupun digital selama tidak untuk kepentingan komersial dengan tetap mencantumkan sumber asli.

Laporan ini disiapkan oleh:

KOALISI BURUH MIGRAN BERDAULAT

Solidaritas Perempuan Anging Mammiri (SP AM), Makassar

Solidaritas Perempuan (SP), Jakarta

Perpustakaan Jalanan Nunukan

Bernafasbaik, Makassar

Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Bandung

**Perkumpulan Penggiat Kesehatan Masyarakat (SAFETY),
Bandung**

Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS), Bogor

Koalisi Buruh Migran Berdaulat

Koalisi Buruh Migran Berdaulat adalah gabungan masyarakat sipil yang fokus pada isu-isu pemenuhan dan perlindungan hak buruh migran Indonesia. Koalisi ini pada awalnya terbentuk sebagai tanggapan atas berbagai kondisi yang dihadapi buruh migran Indonesia dalam situasi pandemi Covid-19 sejak Maret 2020..

Sekretariat:

Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, Makassar

Jl.Faisal VII, No.22, Kel. Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini

Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Email: koalisisiburuhmigranberdaulat@gmail.com

<https://migranberdaulat.org/>

Tanggung jawab atas isi, presentasi temuan, dan rekomendasi berada di tangan tim studi.

Daftar Isi

DAFTAR ISI	III
DAFTAR TABEL	V
DAFTAR GAMBAR	VI
DAFTAR SINGKATAN	VII
PROLOG	
Khairil dan Hasril	1
RINGKASAN EKSEKUTIF	7
Penangkapan dan Deportasi Massal	9
Kondisi Buruk di Pusat Tahanan Imigrasi Sabah	11
Pelanggaran Terhadap Prinsip-Prinsip Kesehatan di dalam Tahanan	13
Penuh Sesak, Kotor dan Tanpa Sinar Matahari	14
Situasi Anak dan Perempuan	15
PENGANTAR	19
REKOMENDASI KUNCI KEPADA PEMERINTAH SABAH	23
REKOMENDASI	23
METODOLOGI	26
TEMUAN-TEMUAN KUNCI	29
A. PENANGKAPAN MASSAL DAN SEWENANG- WENANG	29

IV

LAPORAN TIM PENCARI FAKTA KOALISI BURUH MIGRAN BERDAULAT

Menuju Pusat Tahanan Imigrasi	34
Beberapa Masalah	36
B. KONDISI DI PUSAT TAHANAN IMIGRASI SABAH	43
A. “Tunggu Sekarat, Baru Bawa Pigi Hospital!” Kematian di Dalam Pusat Tahanan Imigrasi	43
B. Persoalan Kesehatan di Pusat Tahanan Imigrasi	51
C. Kesehatan Mental: Indikasi Distress	57
D. Penuh Sesak, Kotor dan Tanpa Sinar Matahari	60
E. Situasi Anak dan Perempuan	64
F. Kualitas Makanan dan Air yang Busuk di Pusat Tahanan Sementara	72
G. Penyiksaan dan Penghukuman atau Perlakuan Tidak Manusiawi	76
H. Penahanan Berkepanjangan	82
I. Perampasan Barang dan Praktik Jual Beli Kebutuhan Dasar di dalam Pusat Tahanan Imigrasi	86

Daftar Tabel

Tabel 1.	Jumlah deportasi 2020 - Juni 2022.	30
Tabel 2.	Jumlah Kematian di DTI Tawau Januari 2021 - Maret 2022.	44
Tabel 3.	Keguguran di Pusat Tahanan Imigrasi dan Penjara (Februari 2021 - April 2022).	69
Tabel 4.	Daftar Harga Barang yang Dijual di Tiga DTI.	89
Tabel 5.	Daftar Harga Barang yang Dijual di DTI Papar Kimanis.	90

Daftar Gambar

Gambar 1.	Aris bin Saing dan Kedua Anaknya	3
Gambar 2.	Dokumen sebab-sebab penangkapan dibiarkan kosong padahal sudah ditandatangani	37
Gambar 3.	Dokumen sebab-sebab penangkapan dibiarkan kosong padahal sudah ditandatangani	38
Gambar 4.	Penyakit Kudis di Beberapa Bagian Tubuh Tahanan	52
Gambar 5.	Penyakit Kudis di Sekujur Tubuh Tahanan	53
Gambar 6.	Surat Terima Jenazah yang Janggal	77
Gambar 7.	Surat Terima Jenazah yang Janggal	78
Gambar 8.	Bekas cambukan pada bagian tubuh deportan.	81

Daftar Singkatan

BD	:	Banduan Dagang
BP2MI	:	Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia
DTI	:	Depot Tahanan <i>Imigresen</i> (di Negara Bagian Sabah)
ESSCOM	:	<i>Eastern Sabah Security Command</i>
FELDA	:	<i>Federal Land Development Agency</i>
JIM	:	Jawatan <i>Imigresen</i> Malaysia (di Negara Bagian Sabah)
KALTARA	:	Kalimantan Utara
Kemenlu	:	Kementerian Luar Negeri
KJRI	:	Konsulat Jenderal Republik Indonesia (di Kota Kinabalu)
KKP	:	Kantor Kesehatan Pelabuhan
KRI	:	Konsulat Republik Indonesia (di Kota Tawau)
NTB	:	Nusa Tenggara Barat
NTT	:	Nusa Tenggara Timur
OKU	:	Orang Kurang Upaya (Disabilitas Mental)
PKP	:	Perintah Kawalan Pegerakan
PMI	:	Palang Merah Indonesia
PTS	:	Pusat Tahanan Sementara
Puskesmas	:	Pusat Kesehatan Masyarakat
PATI	:	Pendatang Asing Tanpa Izin
RSUD	:	Rumah Sakit Umum Daerah
Rusunawa	:	Rumah Susun Sederhana Sewa

VIII

LAPORAN TIM PENCARI FAKTA KOALISI BURUH MIGRAN BERDAULAT

- SPLP : Surat Perjalanan Laksana Paspor
- SUHAKAM : Suruhanjaya Hak Asasi Malaysia (Komnas HAM Malaysia)
- SULSEL : Sulawesi Selatan
- UNHCR : *United Nations High Commissioner for Refugees*
- UPT BP2MI : Unit Pelaksana Teknis BP2MI

Prolog

Khairil dan Hasril

Khairil dan Hasril berusia 9 dan 5 tahun ketika tertangkap bersama bapaknya. Mereka tertangkap di atas sebuah truk pengangkut buah sawit di tengah perjalanan untuk menyeberang perbatasan dari Sabah ke Nunukan. Khairil dan Hasril harus mendekam di pusat tahanan imigrasi di blok orang dewasa selama 8 bulan. Pada September 2021, mereka berdua menyaksikan bapaknya meninggal di dalam pusat tahanan imigrasi. Ketika jenazah bapaknya digotong keluar blok keduanya tidak berhenti menangis. Sejak itu sampai dideportasi satu bulan kemudian, keduanya harus hidup di blok tahanan dewasa tanpa orang tuanya.

Cerita bermula ketika bulan Maret 2021, Khairil dan Hasril bersama bapaknya ingin pulang ke kampung mereka di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dari perkebunan sawit di Lahad Datu mereka menuju Tawau menumpang sebuah truk pengangkut buah sawit bersama sekitar 30 migran lainnya. Malam hari, di sebuah jembatan dekat Tawau, bersama tiga truk lain di depannya yang juga mengangkut migran tak berdokumen, mereka dihentikan oleh razia gabungan. Tiga truk pertama hanya diperiksa sambil lalu dan dibiarkan lewat. Sialnya, seluruh penumpang di truk keempat ditangkap dan dibawa ke lokap Polisi. Berapa

hari kemudian, Khairil, Hasril dan bapaknya dipindahkan ke Depot Tahanan Imigrasi Tawau.

Khairil dan Hasril mendekam bersama bapaknya di blok orang dewasa. Blok berukuran sekitar 8x12 meter bersama 200 lebih tahanan lainnya. Selama 8 bulan tanpa sinar matahari. Tanpa aktivitas di luar blok, tanpa aktivitas pendidikan, tanpa mainan. Mereka berdua harus mendekam di blok tahanan yang penuh sesak, kotor, lembab dan bau. Mereka harus tidur di lantai yang kasar tanpa matras dan selimut. Dengan kondisi makanan yang buruk, dan air minum yang tidak cukup.

Untuk mengusir kejenuhan, keduanya menggunakan selembur kayu tipis yang dibentuk serupa telepon seluler dan pistol mainan. Terkadang keduanya berlari-lari di dalam blok, menonton orang dewasa bermain kartu domino, sisanya hanya tidur dan berbaring diam. Mereka juga menyaksikan orang dewasa berkelahi, dihukum oleh petugas, dan beberapa tahanan yang sakit parah terbujur lemas.

Termasuk menyaksikan kondisi kesehatan bapaknya yang memburuk dengan cepat. Kondisi tubuh bapaknya semakin melemah dan beberapa kali pingsan. 25 September 2021, sekitar jam 6 pagi, bapaknya kembali pingsan dan akhirnya dibawa ke rumah sakit. Dua jam kemudian, bapaknya dinyatakan telah meninggal. Namun menurut kesaksian beberapa orang, bapaknya sudah tidak bernafas sebelum dibawa ke rumah sakit.

Mereka tidak berhenti menangis melihat tubuh bapaknya dibopong keluar blok dan dimasukkan ke ambulans. Itu adalah saat terakhir mereka melihat wajah bapaknya. Mereka terus menangis selama beberapa malam. Tidak berhenti menanyakan kapan bapaknya akan kembali. Beberapa tahanan dewasa berusaha menghibur mereka.

Walaupun bapaknya meninggal, mereka berdua tidak pernah dipindahkan dari pusat tahanan imigrasi ke fasilitas lainnya. Mereka terus mendekam di DTI Tawau sampai akhirnya dideportasi satu bulan kemudian. Selama itu, mereka berdua dijaga oleh seorang tahanan yang telah berusia lanjut. Tahanan lainnya yang juga ikut membantu menghibur mereka. Memberi mereka makanan lebih, membuatkan mainan, dan mengajak mereka bermain.

Nama Si Mati: Aris bin Saing
Jantina/Umur: Lelaki / 40 Tahun
W/Negara: Indonesia
Tarikh masuk DEPOT Tawau: 11.03.2021
Tarikh masuk Wad: 25.09.2021
Tarikh/Masa meninggal dunia:
25.09.2021/0750Hrs
Tempat meninggal dunia:
Hospital Besar Tawau.



Ini anaknya si mati bernama Hairil 9 tahun dan Asril 6 tahun



Gambar 1. Aris bin Saing dan Kedua Anaknya.

Menurut narasumber yang memberikan foto ini, kedua anak almarhum sedang berada di ruangan kantor DTI Tawau pada hari dimana bapaknya meninggal. Keduanya terlihat menggunakan baju orang dewasa.

Kami bertemu mereka sesaat setelah diturunkan dari kapal pengangkut deportan di pelabuhan kayu Tunon Taka, Nunukan. Keduanya terlihat lelah dan bingung. Khairil membopong tas plastik berisi pakaian bapaknya. Tidak ada

pihak Konsulat yang mendampingi mereka. Hanya bapak tua itulah yang terus menemani keduanya. Setelah melalui tes swab dan proses administrasi kedatangan, keduanya kemudian disimpan di sebuah ruangan khusus yang digunakan BP2MI di pelabuhan. Disitulah kami menemui dan berbicara dengan mereka. Ketika kami bertanya ingin apa? Mereka hanya diam bingung. Ketika kami menawarkan minuman Milo, mereka berdua mengangguk setuju.

Setelah dari pelabuhan, keduanya diantar ke Ruhama, sebuah rumah yatim piatu yang dikelola oleh Yayasan Aisyiyah. Keesokan harinya kami mengunjungi mereka disana. Keduanya terlihat lebih bersih, segar dan ceria. Banyak orang memberikan bantuan pakaian, makanan, dan mainan. Mereka juga telah berhasil menghubungi ibunya yang berada di Sabah, dan keluarga bapaknya di Bulukumba. Selama tujuh hari di Ruhama, kondisi mereka terus membaik sebelum kemudian dihantar oleh seorang petugas perempuan dari BP2MI Nunukan ke Makassar. Dari sana mereka melanjutkan perjalanan ke rumah neneknya di Bulukumba.

Selama 7 hari di Nunukan, mereka tidak bisa bertemu dengan ibunya. Seperti bapaknya, ibunya adalah buruh migran tanpa dokumen di perkebunan sawit di Sabah. Perbatasan antara Sabah dan Kalimantan Utara juga masih ditutup, ditambah tidak ada upaya dari otoritas manapun untuk memfasilitasi pertemuan mereka berdua dengan ibunya. Hampir tidak ada peluang untuk mempertemukan segera kedua anak itu dengan ibunya.

Khairil dan Hasril, lahir di sebuah perkebunan kelapa sawit di Sabah. Kelahiran mereka tak pernah tercatat di institusi manapun. Tak pernah bersekolah, tak bisa membaca dan berhitung. Lalu tertangkap bersama bapaknya di atas truk pengangkut buah sawit. Dilempar ke dalam pusat tahanan imigrasi yang kejam. Kemudian

menyaksikan bapaknya meninggal di dalam tahanan imigrasi. Di tahun yang sama, harga minyak mentah sawit (*crude palm oil*) naik signifikan sebesar 64%. Nilai ekspor berbagai produk kelapa sawit dari Sabah juga meningkat 48%. Di balik itu semua, ada cerita Asri bin Saing dan kedua anaknya, yang diburu, ditangkap, ditahan lalu diusir sewenang-wenang.

Ringkasan Eksekutif

Sepanjang Maret 2021 sampai April 2022, Koalisi Buruh Migran Berdaulat (KBMB) melakukan sembilan kami aktivitas pemantauan mengenai kondisi buruh migran asal Indonesia dan keluarganya yang dideportasi dari 5 pusat tahanan imigrasi di Sabah, Malaysia, ke Nunukan, Kalimantan Utara. Pemantauan tersebut kami lakukan dengan menemui dan melakukan wawancara terhadap hampir 100 deportan di rumah susun yang dikelola oleh UPT BP2MI Nunukan (Unit Pelaksana Teknis Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia) di Nunukan.

Dari seluruh pemantauan yang kami lakukan selama dua tahun terakhir, temuan yang paling mengerikan adalah tingginya akan kematian di dalam pusat tahanan imigrasi yang dialami oleh buruh migran asal Indonesia dan keluarganya. Kasus kematian di dalam pusat tahanan imigrasi terjadi secara terus menerus di kelima Depot Tahanan Imigrasi (DTI) di Sabah. Namun, estimasi kami terbatas pada kasus kematian di DTI Tawau pada periode Januari 2021 sampai Maret 2022. Pada periode tersebut sedikitnya 17 tahanan DTI Tawau warga negara Indonesia telah meninggal dunia ketika menunggu proses deportasi. Tentu saja ini adalah angka minimal, namun jumlahnya telah menunjukkan betapa tragisnya peristiwa kematian yang terjadi di bawah otoritas Depot Tahanan Imigrasi di Sabah.

Angka di atas hanya merupakan perkiraan (*estimated*) yang kami dapatkan dari satu Depot Tahanan Imigrasi, sementara ada 5 Depot Tahanan Imigrasi di Sabah. Perkiraan itupun hanya didapat dari dua blok tahanan (1 tahanan blok laki-laki khusus WNI, dan satu blok tahanan perempuan yang dihuni oleh WNI), ditambah blok karantina hanya untuk periode November 2021 sampai Maret 2022, dan satu kasus kematian akibat penyiksaan yang terjadi di sel isolasi. Sementara itu menurut informasi yang kami dapatkan ada lebih dari 10 blok di DTI Tawau.

Kami menyimpulkan bahwa seluruh Depot Tahanan Imigrasi di Sabah:

1. Dengan sengaja menelantarkan tahanan yang sakit dan tidak menyediakan pelayanan kesehatan tepat waktu sehingga bisa mencegah penyakit tahanan berkembang menjadi serius dan berakibat fatal;
2. Dengan sengaja tidak merujuk tahanan yang sakit ke pusat layanan kesehatan sebelum penyakitnya berkembang menjadi lebih serius.
3. Dengan sengaja tidak menyediakan tenaga, fasilitas kesehatan dan obat-obatan yang diperlukan di dalam DTI. Dari wawancara yang kami lakukan, hanya DTI Tawau yang diketahui melakukan pemeriksaan kesehatan bagi tahanan, itupun setelah terjadi keracunan makanan massal pada November 2021, dan hanya terbatas pada pemeriksaan tuberkulosis;
4. Dengan sengaja tidak melakukan upaya-upaya pemenuhan hak atas kesehatan bagi tahanan. Tidak menjalankan tanggung jawabnya untuk melindungi kesehatan para tahanan dan memastikan mereka dapat mengakses setiap layanan dan fasilitas kesehatan;

Mengingat berbagai situasi yang terjadi di seputar kematian, kami meyakini sebagian besar peristiwa kematian

di dalam pusat tahanan imigrasi seharusnya bisa dicegah. Tingginya angka kematian yang dialami oleh buruh migran asal Indonesia telah menunjukkan secara jelas bahwa seluruh otoritas terkait di Sabah dengan sengaja dan terus menerus tidak memenuhi standar kesehatan yang semestinya. Kondisi ini akan terus membahayakan keselamatan seluruh tahanan imigrasi bahkan menghadapkan mereka pada resiko kematian. Hal ini hanya bisa dicegah jika kondisi buruk di dalam pusat tahanan imigrasi diperbaiki, berbagai pelanggaran standar dan prinsip kesehatan di dalam pusat tahanan dikoreksi dan berbagai perlakuan tidak manusiawi dihentikan.

Penangkapan dan Deportasi Massal

Sepanjang Maret 2021 hingga Juni 2022 telah terjadi 10 kali deportasi dari 5 pusat tahanan imigrasi di Sabah, Malaysia menuju Nunukan, Kalimantan Utara. Pada periode itu, terdapat 2191 buruh migran dan keluarganya yang dideportasi. 1765 (80 persen) diantaranya adalah migran laki-laki dan 426 (30 persen) adalah perempuan. Sebanyak 1996 atau 91% orang merupakan deportan dewasa; dan 195 atau 9% adalah anak-anak berusia 18 tahun, diantaranya sebanyak 57 anak-anak berusia di bawah 5 tahun (balita).

Berbagai cerita memperlihatkan bagaimana penangkapan bisa terjadi dimana dan kapanpun, bahkan ketika migran tersebut sedang menuju perbatasan untuk kembali ke Indonesia, bukan untuk masuk ke Sabah. Sebagian besar peristiwa penangkapan berlangsung kolektif, dan dalam peristiwa tersebut terkadang ada migran yang sebenarnya memiliki dokumen yang masih aktif namun seperti umumnya dokumen tersebut dipegang oleh majikan, atau sedang dalam masa perpanjangan.

Berbagai peristiwa penangkapan menunjukkan jika

ratusan ribu buruh migran asal Indonesia di Sabah selalu berada dalam kondisi yang rentan karena bisa ditangkap kapanpun. Mereka bisa ditangkap ketika menempuh perjalanan, ditangkap di rumah, sedang berbelanja di pasar atau ketika bekerja.

Sejak awal proses penangkapan, hampir seluruhnya berlangsung dengan prinsip praduga bersalah (*presumption of guilt*). Mereka semua langsung dibawa ke kantor polisi terdekat, tanpa dijelaskan apa alasan penangkapannya, tanpa ditanya apakah mereka memiliki dokumen resmi atau tidak. Di dokumen penangkapan yang ditandatangani oleh deportan dan petugas polisi, tidak tertulis apa yang menjadi penyebab mereka ditangkap. Bagian sebab-sebab penangkapan dibiarkan kosong padahal sudah ditandatangani.

Kami menyimpulkan tidak ada satupun prinsip peradilan yang adil dan jujur dipatuhi oleh otoritas penegak hukum di Sabah. Proses peradilan berlangsung secara cepat, seringkali tidak lebih dari lima menit. Tidak ada satupun tersangka yang didampingi pengacara. Mereka hanya perlu mengakui kesalahan serta memohon keringanan hukuman pada hakim.

Bagi mereka yang ditangkap pihak imigrasi dengan pelanggaran keimigrasian, dengan kategori laki-laki berusia antara 19 sampai 50 tahun, hakim akan memberikan hukuman cambuk rotan di bokong. Jumlah cambukan berbeda dari satu tahanan ke tahanan lainnya, ada yang satu kali, dua kali, bahkan ada yang enam kali. Beberapa tahanan yang tak kuat menahan sakit jatuh pingsan pada cambukan pertama. Oleh petugas mereka biasanya akan disiram air supaya sadar untuk melanjutkan cambukan kedua. Banyak yang setelah cambukan kedua tidak bisa berdiri dan harus dipapah untuk berjalan.

Kami juga menemukan banyak tahanan yang harus mendekam di penjara lebih lama dari vonis yang diberikan

hakim. Mereka juga menjadi kehilangan kepastian mengenai kapan akan ditransfer ke pusat tahanan imigrasi. Praktek penangkapan dan penahanan tanpa batas dan tanpa kepastian kapan akan dibebaskan (indefinite arrest) merupakan hal umum yang kami temui di berbagai penjara di Sabah.

Sejak proses penangkapan, peradilan dan pemenjaraan telah terjadi berbagai pelanggaran atas standar HAM internasional. Proses penangkapan seringkali dilakukan secara kolektif tanpa pemeriksaan secara individual. Proses penangkapan dan peradilan dilakukan secara kolektif dan cepat. Sehingga mengabaikan prinsip pemeriksaan yang dilakukan secara individual dan tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi tersangka untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.

Persoalan lainnya adalah ketiadaan prinsip praduga tak bersalah, ketiadaan proses pemeriksaan yang adil, terbuka untuk umum dan tidak memiha; tidak adanya kesempatan untuk membela diri dan meminta pemeriksaan lebih lanjut; tidak adanya pendampingan hukum oleh pengacara, dan kemudian hanya dipaksa untuk mengaku bersalah dan memohon keringanan hukuman pada majelis hakim.

Kondisi Buruk di Pusat Tahanan Imigrasi Sabah

Setiap kali melakukan pemantauan kondisi deportan di rumah susun yang dikelola oleh BP2MI di Nunukan, kami selalu menemukan berbagai persoalan kesehatan yang dialami deportan. Pada deportasi Maret 2022, satu orang deportan bahkan meninggal di RSUD Nunukan hanya 6 jam setelah sampai di pelabuhan. Tidak jarang kami menemukan deportan yang harus menggunakan kursi roda karena tidak kuat untuk berjalan. Pada tiga deportasi terakhir (Maret, Mei dan Juni 2022) setidaknya ada 14

deportan dengan gejala kelumpuhan dan beri-beri yang dirujuk ke fasilitas kesehatan di Nunukan.

Nyaris seluruh deportan terkecuali yang berasal dari DTI Sandakan menderita penyakit kulit, mulai dari yang ringan sampai parah. Baik bayi, anak-anak, orang dewasa dan lanjut usia menderita penyakit kulit, terutama skabies (kudis). Mulai dari yang infeksi hanya terjadi pada bagian tubuh tertentu, sampai yang telah menyebar ke sekujur tubuh. Dari mulai terlihat ringan sampai yang bernanah.

Penyakit lain yang umum diderita oleh deportan adalah diare hebat. Banyak deportan ketika sampai di rumah susun harus buang air besar sampai 6 - 10 kali dalam sehari. Selain itu banyak deportan menderita demam, radang tenggorokan, batuk, sakit maag, dan berbagai persoalan saluran pencernaan.

Umum kami temukan deportan yang menunjukkan gejala dehidrasi dan kekurangan kadar garam di tubuhnya. Begitupun dengan gejala malnutrisi, terutama pada deportan perempuan khususnya yang sedang menyusui. Nyaris seluruh deportan perempuan juga mengalami gangguan menstruasi sejak berada di DTI.

Hampir seluruh tahanan mengalami gangguan tidur. Deportan dari DTI Papar Kimanis di Blok K mengatakan hanya bisa tidur paling banyak 2 jam dalam satu hari. Penyebab utama sulit tidur adalah rasa gatal yang konstan, kondisi yang berisik, orang yang terus berlalu lalang, bau busuk dan nyamuk yang ganas.

Seluruh deportan bercerita dengan geram soal betapa buruknya kualitas makanan yang disajikan. Bukan saja porsi yang tidak cukup dan seringkali telat diantar, kualitas makanannya pun dinilai buruk: seringkali basi, mentah, berbau, dan hambar. Selain itu, makanan juga disajikan dalam sebuah wadah yang kotor karena tidak dicuci dengan baik. Tidak ada makanan tambahan bagi

ibu hamil dan menyusui. Dengan kondisi seperti itu kami meyakini bahwa makanan yang disajikan selain tidak higienis juga memiliki kadar nutrisi di bawah standar.

Pelanggaran terhadap Prinsip-Prinsip Kesehatan di dalam Tahanan

Kondisi buruk di dalam pusat tahanan imigrasi membuat tahanan dengan cepat berubah menjadi pasien. Namun seluruh pusat tahanan imigrasi di Sabah gagal dalam menyediakan pemeriksaan dan pelayanan kesehatan dasar. Tidak ada satupun pusat tahanan imigrasi yang memiliki klinik dan petugas kesehatan. Kondisi ini diperburuk dengan perilaku petugas yang seringkali meremehkan keluhan sakit dari para tahanan. Mereka akan menunggu kondisi sakit tahanan memburuk baru akan dibawa ke rumah sakit. Jika kondisinya semakin serius, apapun keluhannya petugas hanya memberi obat paracetamol, itu pun seringkali hanya satu atau dua tablet.

Ditambah dengan praktik jual beli obat-obatan dasar dengan harga berkali lipat dibandingkan dengan harga pasaran. Di seluruh pusat tahanan imigrasi, obat-obatan dasar seperti paracetamol, antibiotik, penghilang nyeri (*pain killer*) dan obat gatal diperjualbelikan oleh petugas melalui beberapa tahanan dengan harga sangat mahal. Satu strip paracetamol berisi 10 tablet, dijual dengan harga 50 RM di DTI Papar Kimanis, padahal di luar harganya hanya berkisar 4 RM

Seluruh manajemen Pusat Tahanan Imigrasi di Sabah telah gagal memahami bahwa siapapun yang berada di dalam pusat tahanan memiliki hak kesehatan yang sama dengan manusia lainnya. Seperti dinyatakan dalam *The United Nations (1990) Basic Principles for the Treatment of Prisoners*, bahwa "Setiap tahanan harus mendapatkan akses pada setiap layanan kesehatan yang tersedia di

negara tersebut tanpa diskriminasi berdasarkan situasi hukum mereka." (*"Prisoners shall have access to the health services available in the country without discrimination on the grounds of their legal situation"*).

Manajemen DTI sengaja melanggar prinsip dasar tersebut dengan mengabaikan tanggung jawabnya dalam melindungi kesehatan para tahanan, termasuk memastikan mereka yang memiliki persoalan kesehatan dapat mengakses pelayanan kesehatan tepat waktu dan seharusnya. Pengelola DTI secara terus menerus membiarkan kondisi tahanan memburuk dengan mempersulit mereka mengakses fasilitas dan layanan kesehatan.

Penuh Sesak, Kotor dan Tanpa Sinar Matahari

Kecuali DTI Sandakan, empat DTI lainnya di Sabah mengalami persoalan kelebihan kapasitas. Dengan rata-rata luas 8 x 12 meter, setiap blok dihuni oleh 200 - 260 orang. Setiap DTI diperkirakan memiliki 10 - 14 blok di dalamnya. Seluruh blok tahanan dikabarkan dalam kondisi yang buruk, kotor, bahkan ada yang tidak terkena sinar matahari dan ketika hujan turun air nya masuk ke dalam dan membuat tahanan kebasahan. Beberapa blok juga sangat bau karena kondisi toilet yang penuh dengan kotoran. Kondisi di DTI Sandakan sedikit lebih baik karena air bersih mengalir selama 24 jam dan kondisinya jauh lebih lowong. Beberapa informasi di bawah ini lebih banyak mencerminkan kondisi di luar DTI Sandakan.

Tidak ada alas tidur yang disediakan di seluruh DTI. Setiap tahanan harus tidur di lantai yang kasar, terkadang mereka melapisinya dengan kertas kardus sebagai alas. Tahanan tidur dengan kondisi saling berhimpitan satu sama lain. Saat berbaring, kaki mereka akan menyentuh kepada tahanan lain di bawahnya. Di blok 9 DTI Tawau,

saking penuhnya beberapa tahanan terpaksa tidur di toilet.

Setiap DTI hanya memiliki satu toilet bersama dengan rata-rata tiga lubang toilet. Jumlah ini tentu saja jauh dibawah cukup untuk penghuninya yang berjumlah di atas 200 orang. Itupun di banyak blok laki-laki, hanya satu lobang toilet yang tidak mampat. Sisanya mampat dan membuat kotoran manusia bertumpuk. Beberapa tahanan di DTI Papar bercerita seringkali satu lobang toilet digunakan secara bersamaan oleh dua orang. Satu orang menghadap ke depan dan satunya lagi menghadap ke belakang. Kondisi toilet seperti ini membuat banyak tahanan yang harus menahan untuk tidak membuang air besar dalam jangka yang ekstrem. Kami banyak mendengar cerita mereka yang baru buang air besar satu kali dalam dua sampai tiga minggu.

Selama berada berada di DTI, tahanan tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas fisik di luar blok, kecuali ketika menerima kunjungan dari keluarga atau untuk mengikuti proses pendataan oleh Konsulat. Mereka harus berada di dalam blok 24 jam sehari sebelum kemudian dideportasi.

Ketiadaan kebutuhan dasar seperti alas tidur, selimut, baju bersih, perlengkapan mandi, kamar mandi yang bersih dan cukup, dan privasi telah melanggar Pedoman No 8 Pasal 10 yang tertuang dalam Pedoman Penahanan yang dikeluarkan oleh UNHCR. Tidak adanya peluang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas olahraga fisik, serta aktivitas rekreasional di luar ruang tahanan dengan udara bersih dan cahaya alami juga telah melanggar Pedoman 8 Pasal 8 dari Pedoman Penahanan No 8.

Situasi Anak dan Perempuan

Sebanyak 9 persen atau 195 migran yang dideportasi pada periode Maret 2021 hingga Juni 2022, adalah anak-

anak berusia dibawah 18 tahun. 57 diantaranya adalah bayi berusia di bawah 5 tahun. Rata-rata pernah berada di pusat tahanan imigrasi selama 3 – 6 bulan. Bahkan ada satu kasus di DTI Menggatal, seorang bayi yang lahir di dalam, baru dideportasi ketika umurnya 3 tahun 8 bulan. Masa penahanan mereka tidak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak juga menjadi korban dari praktik penahanan berlarut-larut (*prolonged detention*).

Tidak ada blok khusus anak-anak, mereka semua ditahan di blok orang dewasa. Tahanan yang berusia di bawah 14 tahun akan ditempatkan bersama orang tuanya. Setidaknya kami menemukan tiga orang anak yang orang tuanya meninggal di pusat tahanan imigrasi. Dua kakak-beradik laki berusia 5 dan 9 tahun, bapaknya meninggal di Blok 9 DTI Tawau. Satu anak perempuan berusia 7 tahun ibunya meninggal di DTI Sandakan. Ketiga anak itu tidak pernah ditransfer ke fasilitas lain di luar tahanan imigrasi. Ketiganya tetap ditahan sampai akhirnya proses deportasi dilakukan. Kami juga menemukan beberapa anak-anak yang lahir di dalam pusat tahanan imigrasi. Di DTI Papar, seorang anak yang lahir di dalam tahanan imigrasi baru dideportasi bersama ibunya setelah usia-nya hampir 4 tahun. Tidak ada satupun anak yang lahir di dalam pusat tahanan imigrasi yang mendapatkan surat kelahiran.

Anak-anak harus mendekam di dalam blok tahanan orang dewasa dalam kondisi yang buruk. Lingkungan yang penuh sesak, berisik, lembab, bau dan beberapa tidak pernah mendapatkan cahaya matahari. Mereka harus tidur di lantai tanpa matras. Terkadang orang tuanya membuat alas dari sampah plastik atau kardus. Bayi berusia di bawah lima tahun hanya mendapatkan dua buah diapers setiap bulannya. Mereka juga tidak pernah mendapatkan makanan dan susu khusus anak-anak. Sehingga banyak anak-anak yang dideportasi menderita malnutrisi dan berbagai penyakit kulit.

Penahanan anak-anak bersama dengan orang dewasa telah melanggar hukum internasional yang mensyaratkan pemisahan antara tahanan anak-anak dan tahanan orang dewasa. Lebih dari itu, penahanan anak-anak hanya bisa dilakukan sebagai upaya/pilihan terakhir yang diambil dalam kondisi khusus yang mendesak, dan untuk jangka waktu yang sesingkat-singkatnya. Sementara anak-anak di dalam pusat tahanan imigrasi Sabah harus menunggu proses deportasi sebagaimana halnya orang dewasa, sehingga banyak dari anak-anak tersebut yang ditahan selama berbulan-bulan bahkan lebih dari tiga tahun. Tidak ada satupun anak-anak yang ditahan mendapatkan aktivitas pendidikan maupun rekreasi yang disediakan pusat tahanan imigrasi. Ditahan di blok dewasa dengan kondisi yang sangat buruk membuat mereka tidak memiliki ruang aman untuk melalui masa tumbuh kembangnya dengan baik.

Perempuan deportan juga menceritakan persoalan-persoalan mereka terkait kesehatan reproduksi. Terbatasnya air bersih membuat mereka selalu kesulitan ketika menstruasi. Sehingga sulit bagi mereka untuk menjaga higienitas dan membuat mereka rentan terkena berbagai infeksi. Beberapa menyebutkan persoalan menstruasi yang tidak teratur. Bahkan ada beberapa yang selama berbulan-bulan di tahanan imigrasi tidak pernah lagi mengalami menstruasi. Setiap tahanan perempuan hanya diberikan dua buah pembalut ketika masuk ke tahanan imigrasi.

Kami menemukan paling tidak 4 perempuan deportan warga negara Indonesia mengalami keguguran di DTI Papar Kimanis, dan 1 mengalami keguguran di penjara Kepyayan. Hampir seluruh perempuan hamil dan baru melahirkan menderita gejala malnutrisi. Hal ini selain karena kondisi buruk di dalam masa penahanan, kualitas makanan yang buruk, dan tidak ada makanan tambahan bagi perempuan hamil dan baru melahirkan.

Sebagian perempuan deportan kehilangan sebagian besar hartanya ketika tertangkap. Hasil kerja keras mereka selama ini hilang atau dirampas ketika tertangkap dan ditahan. Sebagian harta mereka juga tertinggal di Sabah.

Pengantar

Deportasi besar-besaran migran asal Indonesia dari Malaysia, terjadi berulang-ulang dan sudah sejak lama, rupanya kian dipandang sebagai kejadian biasa yang semakin sulit menarik perhatian publik. Sepanjang 2022 deportasi yang menimpa ratusan orang terjadi beberapa kali. Tapi tidak menjadi berita nasional, dan hanya diliput sedikit media kecil lokal. Deportasi kali terakhir hingga laporan ini ditulis, berlangsung pada 2 Juni 2022, pun nasibnya sama. Lolos begitu saja dari perhatian dan ingatan orang banyak.

Hari itu, dengan beberapa kapal penumpang lebih dari 370 orang diberangkatkan dari pelabuhan laut Tawau di Sabah, Malaysia. Tak perlu dijelaskan lagi, mereka dipulangkan ke Indonesia karena tidak mampu memperlihatkan dokumen yang sah untuk memasuki, bermukim, dan bekerja di Sabah. Sesudah pelayaran yang singkat saja, di bawah matahari terik, kapal yang membawa mereka sudah merapat di dermaga kayu pelabuhan Tunon Taka, Nunukan, Kalimantan Utara. Setelah setelah sekian lama bermukim di Sabah, para deportan akhirnya menjejakkan kaki di bumi Indonesia.

Para deportan, tidak seluruhnya adalah laki-laki dan perempuan dewasa. Sebagian adalah kanak-kanak di bawah 18 tahun yang mungkin dilahirkan di Sabah. Ada

pula bayi-bayi yang dipastikan lahir di sana. Kelelahan, lesu, dan lusuh; ada deportan yang kesusahan untuk membawa tubuhnya sendiri, sehingga membutuhkan kursi roda dan pertolongan dari petugas kesehatan. Sebagian besar cukup bugar untuk berdiri antri di atas kedua kakinya dan membawa barang bawaan yang tidak seberapa banyak. Selanjutnya, mereka menempuh prosedur kedatangan yang lazimnya dilalui warga Indonesia yang kembali ke negaranya. Mengikuti pengaturan dari Unit Pelaksana Teknis Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (UPT BP2MI) Nunukan, para deportan akan ditampung selama lima hari di sebuah rumah susun, untuk beberapa prosedur administrasi dan pemulihan kesehatan, sebelum mereka meneruskan perjalanan ke daerah asalnya.

Dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Nunukan, rumah susun Nunukan sejak 2011 digunakan untuk menampung sementara mereka yang dideportasi dari Sabah. Rumah susun tiga lantai ini dirancang untuk menampung 1200 penghuni. Bagi para deportan, tinggal sementara beberapa hari di rumah susun ini barangkali merupakan jeda yang melegakan setelah serangkaian kejadian buruk yang sudah mereka alami. Sesudah ditangkap pihak berwenang di Sabah, mereka telah menjalani masa penahanan, tinggal berjejalan di Depot Tahanan Imigrasi (DTI) Sabah yang sanitasinya buruk. Setidaknya di rumah susun ini mereka mendapatkan tempat beristirahat yang lebih layak. Kamar tidurnya, dengan tiga ranjang susun, dapat dihuni oleh enam orang, dan dilengkapi dengan kamar mandi. Mereka mendapat makanan yang jauh lebih layak daripada yang mereka dapatkan di tempat penahanan di Sabah. Kalau ada simpanan uang, mereka dapat menikmati kopi instan seduh dari warung-warung yang beroperasi dari pagi hingga malam hari di lantai dasar. Kenikmatan sederhana yang mustahil mereka temui selama dalam penahanan.

Singgah sementara beberapa hari di rumah susun barangkali pula memberikan kesempatan bagi para deportan untuk berpikir lebih tenang, menata kembali hidupnya, dan menyusun setidaknya rencana hidup yang terdekat. Beberapa mereka akan melanjutkan perjalanan untuk kembali ke kampung halaman di Sulawesi, atau Nusa Tenggara Timur, atau lainnya. Sebagian mungkin tidak berminat kembali ke Sabah dan bertahan sementara di Nunukan, sambil mencari kesempatan kerja entah apa di negara sendiri. Sebagian mereka mungkin akan untuk melengkapi dokumen yang diperlukan, kembali ke keluarga yang ditinggalkan dan kembali bekerja di Sabah. Entah sebagai buruh di perkebunan sawit, bengkel las, pelayan di kedai makanan, dsb. Bukan rahasia lagi, banyak di antara mereka hidupnya telah lama tertanam di Sabah. Lahir dan besar di Sabah, mereka tidak punya ingatan dengan ikatan dengan kampung halaman orangtuanya. Besar kemungkinan, mereka akan kembali menyelinap ke perbatasan dan masuk Sabah tanpa dokumen sah.

Di rumah susun inilah, dalam beberapa kejadian deportasi, tim lapangan dari Koalisi Buruh Migran Berdaulat berkesempatan untuk menemui para deportan dan membagi-bagikan obat-obatan. Dari pengalaman sebelumnya, kami paham bahwa sebagian besar deportan menderita penyakit kudis di seluruh tubuh, kekurangan gizi, dan kekurangan vitamin. Dengan membagikan obat kudis, kami harap para deportan dapat beristirahat cukup -tidak perlu sibuk menggaruk tubuh sepanjang malam- dan dapat memulihkan kondisinya. Sepanjang dapat diupayakan, tim kami membawa tenaga psikolog yang menjalankan kegiatan pemulihan psiko-sosial bagi deportan perempuan dan anak-anak.

Terutama dari perjumpaan dengan para deportan di rumah susun inilah, ditambah sumber-sumber informasi lain termasuk percakapan telepon dengan keluarga

deportan di kampung asalnya, kami

mendapatkan informasi lebih banyak dan lebih lengkap tentang pengalaman mereka. Secara singkat, sebagaimana tertulis di laporan ini, para deportan telah mengalami perlakuan buruk yang merendahkan martabat mereka; sejak ditangkap, diadili –tidak selalu secara layak dan adil-, kemudian ditahan, hingga dideportasi. Laporan ini ditulis terutama untuk memperlihatkan bagaimana kekerasan, penyiksaan, perlakuan dan penghukuman tidak manusiawi terus terjadi, menyertai migrasi manusia lintas perbatasan negara.

Beberapa minggu sesudah deportasi Juni 2022, utusan dari Sime Darby, salah satu perusahaan perkebunan sawit besar, berkunjung ke Jakarta, untuk membicarakan kemungkinan mempercepat pengiriman buruh migran ke Sabah. Migrasi tenaga kerja dari Sulawesi dan Nusa Tenggara menuju pusat-pusat ekonomi di Sabah sudah berlangsung lama dan masih akan berlangsung terus. Ekonomi minyak sawit, komoditi yang dikonsumsi global, masih menuntut migrasi buruh antar negara. Namun demikian, keselamatan dan kemaslahatan manusia bagaimanapun selalu lebih penting daripada kepentingan dan keuntungan ekonomi semata. Kami berharap penerbitan laporan ini bermakna untuk para migran dan keluarganya, sampai ke tangan pihak yang berwenang di kedua negara, serta akan menarik perhatian dan merangsang lebih banyak diskusi yang sungguh-sungguh dan mendalam. Selamat membaca.

Jakarta, 18 Juni 2022

Koalisi Buruh Migran Berdaulat (KBMB)

REKOMENDASI KUNCI KEPADA PEMERINTAH SABAH

REKOMENDASI

Pengamatan KBMB sepanjang periode Maret 2021 sampai Juni 2022 menemukan bahwa:

- Pertama, penangkapan massal yang sewenang-wenang terhadap migran masih terus berlangsung; dan
- Kedua, pada praktek penahanan imigrasi di fasilitas tahanan imigrasi, masih ditemukan penahanan yang berkepanjangan yang menimpa migran laki-laki dan perempuan dewasa, perempuan hamil dan melahirkan, serta kanak-kanak; di dalam fasilitas penahanan yang tidak memadai; penyiksaan serta perlakuan dan penghukuman yang kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan; kematian dalam penahanan; serta praktek buruk perampasan barang milik tahanan dan perdagangan barang kebutuhan pokok.

Penangkapan dan kemudian penahanan imigrasi, sebagaimana digambarkan dalam laporan ini, menyebabkan

kemerorotan kesehatan fisik dan mental, penderitaan dan keduakaan, kehilangan pendapatan, serta kerugian ekonomi bagi para migran dan keluarganya.

Meyakini bahwa semua orang yang menjalani semua bentuk penahanan dan pemenjaraan harus diperlakukan secara manusiawi dengan mengormati martabat kemanusiaannya, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, kami merekomendasikan:

Kepada Pihak yang berwenang di Sabah, Malaysia, untuk menerapkan prosedur legal dan administrasi serta mengerahkan sumberdaya yang diperlukan untuk:

[1] Menghindarkan penangkapan yang sewenang-wenang.

Termasuk di dalamnya:

- Menerapkan azas praduga tak bersalah, dan memastikan dipenuhinya hak-hak tersangka, dan memberikan akses layanan informasi dan bantuan hukum kepada migran yang ditangkap.
- Memberikan waktu yang masuk akal bagi orang yang ditangkap untuk membuktikan dokumentasinya; mengingat -kenyataan yang diketahui luas- banyaknya migran yang tidak menyimpan dokumennya sendiri melainkan ditahan oleh majikan.
- Memastikan migran yang ditangkap diperiksa secara seksama secara individual, dan bukannya penangkapan dan pemeriksaan kolektif; jikapun perlu ditahan, dia mengetahui alasan dan jangka waktu penahanannya, dan hendaknya diadili segera.
- Mengingat penangkapan dan penahanan besar-besaran menyebabkan persoalan kepadatan di tempat penahanan (kepolisian, tempat tahanan imigrasi) dan persoalan lain yang mengikutinya, penahanan perlu dipertimbangkan sebagai pilihan terakhir. Kelompok

rentan (lanjut usia, kanak-kanak, difabel, perempuan, perempuan; dan orang-orang yang bermaksud meninggalkan Sabah) hendaknya dikecualikan dari penahanan.

[2] Memperbaiki keadaan dan perlakuan terhadap tahanan di fasilitas penahanan imigrasi.

Termasuk di dalamnya:

- Menyediakan tempat tahanan dengan fasilitas dasar (ruang tahanan, tempat tidur, makanan, air minum, pakaian, toilet) yang layak dan dalam jumlah cukup, agar tahanan –meskipun kemerdekaannya sedang dibatasi- dapat hidup secara bermartabat. Kekurangan makanan dan berbagai kebutuhan dasar menyebabkan berlangsungnya jual-beli barang kebutuhan dasar dengan harga tinggi. Persoalan pencemaran sumber air terutama di DTI Papar Kimanis, yang merugikan kesehatan, perlu segera diatasi.
- Perbaiki fasilitas kesehatan di DTI, memperbanyak kunjungan tenaga kesehatan, dan memudahkan akses ke rumah sakit untuk mencegah kematian yang dapat dicegah.
- Meninjau ulang dan menghentikan penghukuman cambuk, yang menyebabkan derita sakit; dan pemborgolan. Memastikan tidak terjadi lagi kejadian penyiksaan serta perlakuan dan penghukuman yang kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat manusia.
- Menyediakan kemudahan dan kesempatan agar penghuni DTI dapat tetap berkomunikasi dengan keluarga dan kerabatnya.
- Memberikan kemudahan dan kesempatan agar penghuni DTI dapat berkomunikasi dengan penasehat hukum dan perwakilan Republik Indonesia di Sabah.
- Memperbaiki administrasi di fasilitas penahanan,

untuk memastikan barang-barang milik tahanan dikembalikan kepada pemiliknya.

- Memperbaiki administrasi di fasilitas penahanan, agar penghuni DTI tidak ditahan melampaui seharusnya.
- Bekerjasama dengan perwakilan Republik Indonesia di Sabah untuk menyegerakan deportasi warga Indonesia yang sudah menjalani masa penahanannya atau masa hukumannya.

Perwakilan Republik Indonesia di Sabah, Malaysia,
untuk:

- Menyediakan lebih banyak tenaga yang memberikan layanan informasi dan bantuan hukum, guna memastikan dipenuhinya hak-hak legal dari migran asal Indonesia yang ditangkap dan ditahan.
- Memastikan agar pihak keluarga mengetahui keberadaan dan keadaan dari migran asal Indonesia yang ditangkap, ditahan, dan mengalami kematian di dalam tahanan.
- Bekerjasama dengan pihak berwenang di Sabah, Malaysia, untuk pemulangan segera warga yang dideportasi dari Sabah, Malaysia.

METODOLOGI

Data di laporan monitoring ini sebagian besar kami kumpulkan berdasarkan wawancara dengan para deportan yang dideportasi dari lima DTI di Sabah, yaitu DTI Tawau, DTI Papar Kimanis, DTI Menggatal, DTI Kota Kinabalu, dan DTI Sandakan. Selain itu, kami melakukan kajian pustaka untuk mengidentifikasi kesesuaian prosedur penangkapan, penahanan dan deportasi. Kombinasi wawancara dan kajian pustaka ini ditujukan untuk mengetahui lebih jauh pola-pola pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh Imigrasi Malaysia.

Pemantauan atas kondisi deportan yang ditulis pada laporan ini mulai dilakukan sejak Maret 2021. Secara keseluruhan terdapat 10 kali deportasi sepanjang 2021 - 2022. Terdapat 7 kali peristiwa deportasi di tahun 2021 (Maret, April, Juni, September, Oktober, November, Desember), dan 3 kali peristiwa deportasi di tahun 2022 (Maret, Mei, Juni). Dari 10 deportasi ini, kami melakukan pemantauan di 9 peristiwa deportasi. Pada deportasi Juni 2021, kami tidak melakukan pemantauan karena penyebaran Covid-19 yang meluas.

Pada kesembilan deportasi, kami melakukan wawancara mendalam kepada 96 deportan, yang terdiri dari 41 perempuan, 45 laki-laki, dan 10 anak-anak. Para deportan berasal dari Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mengetahui kondisi deportan dan mendengarkan kisah mereka semasa ditahan di lima DTI di Sabah: bagaimana mereka dirazia dan ditangkap, perlakuan yang mereka terima di dalam tahanan, serta penyiksaan dan penahanan berkepanjangan. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui pengalaman mereka sepanjang proses deportasi ke Indonesia.

Di samping itu kami memberikan dukungan psikososial yang diikuti secara sukarela oleh para deportan perempuan, laki-laki, maupun anak-anak. Dalam kegiatan tersebut, para deportan membagi kisah-kisah mereka mengenai apa yang mereka alami dan apa yang akan mereka lakukan setelah setelah proses deportasi berakhir. Kami juga melakukan pertemuan dengan Konsulat Republik Indonesia (KRI) di Tawau, Sabah, pada Juni 2022 untuk memeriksa temuan-temuan penting yang didapat selama proses pemantauan.

Sepanjang Maret 2021 hingga Juni 2022 telah terjadi 10 kali deportasi dari 5 pusat tahanan imigrasi di Sabah, Malaysia Timur menuju Nunukan, Kalimantan Utara. Pada periode itu, terdapat 2121 buruh migran dan keluarganya yang dideportasi.

Depot Tahanan Imigrasi Tawau, Sandakan dan Papar Kimanis, menjadi lokasi asal terbanyak buruh migran dan keluarganya yang dideportasi.

42% atau 893 deportan berasal dari DTI Tawau. 25% atau 531 deportan berasal dari DTI Sandakan. 19% atau 399 deportan berasal dari DTI Papar Kimanis. Sementara 14% atau 298 deportan berasal dari DTI Menggatal dan Kota Kinabalu.

Dari jumlah seluruh deportan, 195 (9%) diantaranya adalah anak-anak dibawah umur 18 tahun, dan 57 diantaranya berusia di bawah 5 tahun (balita). Seluruhnya ditahan di blok yang sama dengan orang dewasa.

107 (55%) anak di bawah usia 18 tahun pernah ditahan di Depot Tahanan Imigrasi Tawau, 31 (30%) diantaranya berusia di bawah 5 tahun.

41 (21%) anak di bawah usia 18 tahun pernah ditahan Depot Tahanan Imigrasi Sandakan, 11 (27%) diantara berusia di bawah 5 tahun.

29 (15%) anak di bawah usia 18 tahun pernah ditahan di Depot Tahanan Imigrasi Papar Kimanis, 9 (31%) diantaranya berusia di bawah 5 tahun.

18 (9%) anak di bawah usia 18 tahun pernah ditahan di DTI Menggatal dan Kota Kinabalu.

TEMUAN-TEMUAN KUNCI

A. PENANGKAPAN MASSAL DAN SEWENANG-WENANG

“Dan kita selesaikan ini, supaya sesiapa saja yang tahu mereka tidak mempunyai dokumen tetap tinggal di Sabah cepat-cepatlah pulang ke negara asal sebab kita akan buat operasi besar-besaran.”

(Hamzah Zainudin, Menteri Dalam Negeri Malaysia, Agustus 2020)

Hamzah Zainudin, Menteri Dalam Negeri Malaysia, dalam pidatonya di depan Dewan Rakyat pada Agustus tahun 2020, mengatakan akan menggelar operasi besar-besaran untuk menangkap imigran tak berdokumen. Hamzah juga mengancam agar migran tanpa dokumen segera meninggalkan Sabah sebelum otoritas terkait memburu mereka. Dia juga mengatakan tidak akan mengeluarkan dokumen baru bagi migran tak berdokumen yang ada di Sabah.¹

1 <https://www.malaysiakini.com/news/537353> (diakses 16 Agustus 2021), <https://www.bharian.com.my/berita/nasional/2020/08/717959/segera-tinggalkan-sabah-jika-tiada-dokumen-sah> (diakses 16 Agustus 2021)

Tabel 1.
 Jumlah deportasi 2020 - Juni 2022.

Tahun	Jumlah Deportasi
2020	1700an
2021	1362
2022 (hingga Juni))	759

Pada tahun yang sama, pemerintah Sabah menangkap setidaknya 12,800 migran tanpa berdokumen. Namun hanya berhasil mendeportasi 7673 migran, 1700 diantaranya dideportasi ke Indonesia.² Tingginya jumlah penangkapan dibanding jumlah deportasi menjadi salah satu penyebab berbagai depot tahanan imigrasi menjadi semakin penuh sesak. Walaupun begitu, otoritas di Sabah tidak pernah terlihat mengendurkan berbagai operasi penangkapan migran tak berdokumen.³

Otoritas Sabah di masa pandemi secara terus menerus melakukan berbagai operasi penangkapan. Melalui wawancara kami mendapatkan gambaran mengenai berbagai peristiwa penangkapan massal. Di bawah ini adalah dua penangkapan massal yang terjadi ketika migran berusaha keluar dari Sabah menuju Pulau Nunukan di Indonesia:

Kasus 1 - Tangkapan Lori (truk pengangkut buah sawit). Pada Februari 2021, satu truk pengangkut buah sawit membawa sekitar 30 puluh migran termasuk anak-anak dari Lahad Datu. Sebagian besar dari mereka adalah pekerja perkebunan sawit. Mereka akan menuju ke Tawau untuk kemudian menyeberang ke Nunukan

² YB Datuk Seri Ismail Sabir Yaakob (2020). Media Assembly Talking Points Memo. 14 Oktober 2020.

³ Lebih lengkap mengenai berbagai operasi penangkapan di masa pandemi, lihat: Didera Razia dan Pandemi: Kondisi Buruh Migran di Perkebunan Sawit di Sabah, KBMB, Agustus 2021

melalui jalur tikus. Di dalam truk tersebut terdapat almarhum Aris bin Saing yang meninggal saat ditahan di DTI Tawau pada bulan September 2021 bersama kedua anaknya yang berusia 5 dan 9 tahun. Sebagian dari mereka mengaku telah membayar “pengurus” (istilah yang digunakan untuk mereka yang mengurus keberangkatan dan kepulangan melalui jalur tikus di perbatasan) sebesar RM 1400. Truk tersebut mulai bergerak sejak jam 7 malam dari Lahad Datu. Mereka singgah dulu di Semporna. Dalam perjalanan ke Semporna, truk tersebut beberapa kali mengambil jalan pintas untuk menghindari *roadblock* (razia), sambil mengangkut penumpang lain yang sudah menunggu.

Setelah singgah di Semporna, truk tersebut kemudian menuju Tawau bersama dengan tiga truk lainnya. Di daerah perbatasan antara Semporna dan Tawau, keempat truk tersebut melintas di sebuah jembatan bersungai. Di situ ada *roadblock* dan iringan truk tidak bisa memutar balik. Razia gabungan menghentikan keempat truk tersebut.

Menurut narasumber kami yang berada di truk keempat, truk pertama sampai ketiga hanya diperiksa sambil lalu kemudian dibiarkan melintas. Padahal hampir seluruh penumpangnya adalah migran tak berdokumen. Namun sialnya truk keempat benar-benar dihentikan dan seluruh penumpangnya ditangkap kemudian dibawa ke kantor polisi.

Kasus ke 2 - Penangkapan ketika akan naik perahu untuk menyebrang dari Tawau ke Pulau Sebatik. Pada bulan Juli 2021, sepuluh orang perempuan dari Kota Kinabalu akan pulang menuju kampung mereka di Nusa Tenggara Timur. Mereka telah membayar penuh pengurus untuk membawa mereka dari Kota Kinabalu sampai ke Nunukan sebesar RM 2000 bahkan RM 3000.

Sesampainya di Tawau mereka menginap satu hari. Keesokan malamnya mereka akan menyeberang dari Tawau ke Sebatik. Oleh pengemudi perahu, mereka semua diminta masuk ke dalam air untuk naik ke atas perahu, namun perahu maju setiap kali mereka mendekat, sampai kemudian mereka berada di dalam air dengan tinggi seleher. Saat itu juga perahu Polisi datang menyergap dan mereka sudah tidak bisa lari lagi karena sudah berada di dalam air. Mereka kemudian dibawa ke kantor Polisi dan langsung dipindahkan ke DTI Tawau. Tanpa melalui tahap pengadilan dan hukuman penjara terlebih dahulu.

Pada kasus lainnya banyak deportan yang ditangkap di rumah, tempat umum, maupun di tempat kerja. Seperti satu keluarga yang bekerja di perkebunan sayur di sekitaran Tawau yang ditangkap di rumahnya, juga banyak kasus lainnya dimana mereka ditangkap di perkebunan sawit ketika bekerja.

Berbagai cerita memperlihatkan bagaimana penangkapan massal bisa terjadi dimana dan kapanpun, bahkan ketika migran tersebut sedang menuju perbatasan untuk kembali ke Indonesia, bukan untuk masuk ke Sabah. Sebagian besar peristiwa penangkapan yang kami dengar berlangsung massal, dan dalam peristiwa tersebut terkadang ada migran yang sebenarnya memiliki dokumen yang masih aktif namun seperti umumnya dokumen tersebut dipegang oleh majikan, atau sedang dalam masa perpanjangan. Namun peristiwa penangkapan sampai deportasi/pengusiran dilakukan secara kolektif tanpa memeriksa dan memilah secara hati-hati siapa yang sebenarnya memiliki dokumen maupun tidak memiliki dokumen.

Sementara itu di pengadilan, mereka yang memiliki dokumen merasa tidak berdaya dan tidak memiliki

kesempatan untuk membela dirinya, sehingga harus menjalani hukuman sebagaimana mereka yang memang tidak memiliki dokumen dan akhirnya dideportasi. Persoalan yang kemudian muncul dan disampaikan kepada kami adalah bagaimana mereka bisa kembali ke Sabah, karena seluruh dokumen mereka (paspor dan permit kerja) berada di tangan majikan di Sabah. Mereka akan mengalami kesulitan untuk membuat paspor baru di Indonesia, karena paspor lama mereka masih aktif. Jikalau paspor mereka dikirimkan ke Indonesia, itupun tidak bisa digunakan untuk masuk kembali (*re-entry*) ke Sabah karena tidak ada stempel keluar dari imigrasi Sabah dan stempel masuk dari imigrasi Indonesia. Satu-satunya alternatif yang tersedia akhirnya adalah menempuh perjalanan kembali ke Sabah melalui jalur tikus.

Berbagai peristiwa penangkapan menunjukkan jika ratusan ribu buruh migran *undocumented* yang berada di Sabah selalu berada dalam kondisi yang rentan karena bisa ditangkap kapanpun. Mereka bisa ditangkap ketika menempuh perjalanan, ditangkap di rumah, ketika sedang bekerja atau sedang berbelanja di pasar. Selain itu, beberapa deskripsi penangkapan juga menunjukkan dugaan adanya 'kerjasama' di antara otoritas yang melakukan operasi penangkapan dengan "pengurus" yang telah dibayar oleh migran untuk mengatur perjalanan mereka dari Sabah menuju perbatasan Indonesia, atau sebaliknya.

Sejak deportasi pertama di tahun 2021 kami juga menemukan beberapa penangkapan dan deportasi terhadap mereka yang memiliki dokumen lengkap karena dinilai telah melanggar aturan PKP (Perintah Kawalan Pergerakan atau dikenal juga dengan istilah MCO/*Mobility Control Ordinance*). Menurut wawancara, mereka yang telah melanggar aturan PKP namun memiliki dokumen sebenarnya bisa membayar denda sebesar 800 RM. Jika

tidak harus menggantinya dengan hukuman kurungan selama 14 hari. Sebagian besar tidak sanggup membayar denda dan terpaksa menjalani hukuman kurungan. Dalam beberapa kasus yang kami temukan, setelah 14 hari mereka tidak dibebaskan namun justru ditransfer ke DTI dan kemudian dideportasi. Kami juga menemukan kasus dimana dokumen yang dimiliki *expired* ketika tahanan menjalankan hukuman kurungan 14 hari, dan ini membuat tahanan akhirnya dideportasi.

Menuju Pusat Tahanan Imigrasi

Tahap selanjutnya setelah penangkapan bisa berbeda dari satu kasus ke kasus lainnya. Namun secara umum tahapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka yang tertangkap akan dibawa ke kantor Polisi selama dua hari (2x24 jam). Hal ini untuk memberikan kesempatan bagi majikan atau keluarga tertangkap untuk menunjukkan dokumen keimigrasian yang sah. Jika tidak berhasil, maka kasusnya akan segera dilimpahkan ke Pengadilan (biasa disebut sebagai mahkamah);
- 2) Pengadilan memberikan hukumannyang berbeda antara satu kasus dengan kasus lainnya. Namun umumnya hukuman bagi tahanan perempuan atau orang lanjut usia, akan lebih pendek dibandingkan hukuman laki-laki. Begitupun hukuman antara mereka yang usianya di bawah 18 tahun, dengan yang lebih tua dari itu. Atau mereka yang baru pertama kali tertangkap dengan yang lebih dari satu kali tertangkap. Untuk pelanggaran keimigrasian, variasi hukuman penjara merentang antara 1 sampai 6 bulan. Hukuman penjara bisa lebih dari itu jika tahanan memiliki pelanggaran pidana lainnya;
- 3) Setelah hukuman penjara dinyatakan selesai, sebagian

tahanan akan segera dipindahkan ke dalam Depot Tahanan Imigrasi. Namun sebagian lagi harus tetap mendekam di penjara lebih lama dari vonis hakim dengan alasan Banduan Dagang (BD), istilah bagi mereka yang telah menyelesaikan masa hukuman penjara, namun tetap harus berada di dalam penjara. Istilah umum yang digunakan deportan adalah “dibebaskan namun tidak dilepaskan.” Kami menduga salah satu alasan utama Banduan Dagang adalah karena Depot Tahanan Imigrasi yang penuh sesak. Kami menemukan semakin banyak kasus Banduan Dagang sejak deportasi Oktober 2021;

- 4) Tahap selanjutnya adalah tahanan akan ditransfer ke sebuah lokasi yang disebut sebagai “Dewan”. Dewan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk suatu bangunan yang menurut deskripsi deportan mirip seperti aula, gedung serba guna atau gelanggang olahraga yang berada di setiap kota. Dewan merupakan lokasi transit sebelum tahanan ditransfer dari penjara ke DTI. Praktik penggunaan Dewan baru pertama kali kami temukan pada pemantauan di bulan Oktober 2021. Rata-rata tahanan akan berada di dalam dewan selama 14 hari, namun ada juga sampai satu bulan. Bagi tahanan laki-laki dewasa, mereka akan diborgol selama 24 jam ketika berada di Dewan.
- 5) Tahanan kemudian akan ditransfer ke Depot Tahanan Imigrasi untuk menunggu proses deportasi. Di DTI Tawau tahanan akan disimpan terlebih dahulu di blok karantina (atau blok 6), sebelum kemudian dipindahkan ke blok lainnya. Lama berada di blok karantina juga berbeda antara satu tahanan dengan tahanan lainnya, ada yang 14 hari sampai 3 bulan berada di blok karantina. Dari seluruh proses tersebut hampir seluruh deportan mengatakan bahwa kondisi di tahanan imigrasi adalah yang paling buruk: penuh sesak, kotor, bau, tidak terkena cahaya matahari, tidak

ada air bersih, dlsbnya. Selain itu, tidak ada satupun tahanan yang tahu berapa lama mereka akan berada di dalam DTI, dengan kata lain tidak ada yang tahu kapan mereka akan dideportasi. Hidup di bawah kondisi yang buruk, sekaligus tidak tahu akan berapa di dalamnya merupakan pengalaman yang menyakitkan.

Lima tahapan tersebut merupakan proses pada umumnya. Namun kami juga menemukan berbagai kasus dimana tahapannya bisa berbeda antara satu tahanan dengan yang lainnya. Seperti dalam kasus 10 orang perempuan yang ditangkap ketika akan menyebrang dari Tawau ke Nunukan, mereka tidak melalui proses peradilan dan pemenjaraan terlebih dahulu, namun langsung dibawa ke Dewan lalu ditransfer ke DTI Tawau. Ada juga tahanan yang dari penjara langsung ditransfer ke DTI, khususnya tahanan dari wilayah Sandakan. Hal ini karena DTI Sandakan belum penuh sesak dan tidak memerlukan Dewan sebagai lokasi transit.

Beberapa kasus yang kami temukan tidak menunjukkan adanya perbedaan vonis hukuman penjara karena mereka ditangkap ketika sudah di dalam Sabah, sedang berusaha melintas masuk perbatasan, atau ketika mencoba keluar perbatasan. Juga tidak ada perbedaan antara mereka yang lahir di Sabah, sudah bermukim lama, dengan mereka yang baru saja datang ke Sabah. Perbedaan vonis hukuman di dalam penjara terlihat lebih dipengaruhi oleh faktor usia, gender, dan antara kondisi perempuan yang sedang hamil dan tidak.

Beberapa Masalah

Sejak awal proses penangkapan, seperti kami juga tuliskan di laporan sebelumnya (2020), hampir seluruhnya berlangsung dengan prinsip praduga bersalah

(*presumption of guilt*). Mereka semua langsung dibawa ke kantor polisi terdekat, tanpa dijelaskan apa alasan penangkapannya, tanpa ditanya apakah mereka memiliki dokumen resmi atau tidak. Di dokumen penangkapan yang ditandatangani oleh deportan dan petugas polisi, tidak tertulis apa yang menjadi penyebab mereka ditangkap.⁴ Bagian sebab-sebab penangkapan dibiarkan kosong padahal sudah ditandatangani (lihat gambar 1 dan 2).

BAHAGIAN II : PEMAKLUMAN HAK-HAK ORANG YANG DI TANGKAP

a. PENGESAHAN OLEH PEGAWAI PENANGKAP

Saya DAP JAFRI BIN OTHMAN No. Pangkat : G/13092
Telah memberitahu kepada [REDACTED]
No. K.P. : [REDACTED] hak-hak seperti

i. Menghubungi atau cuba menghubungi saudara mara atau kawan untuk memaklumkan di mana dia ditangkap
ii. Menghubungi atau cuba menghubungi pengamal undang-undang pilihan sendiri.

Dan adalah disahkan bahawa tiada sebarang bayaran dikenakan bagimenyediakan perkhidmatan yang tersebut di atas.

(Tandatangan Pegawai Polis)
Nama : DAP JAFRI BIN OTHMAN
No. Pangkat : G/13092
Tarikh : 23/08/2021

(Tandatangan Orang Ditangkap)
Nama : [REDACTED]
No. K.P. : [REDACTED]
Tarikh : 23/08/2021

b. PENYANGKALAN HAK-HAK ORANG DITANGKAP

Saya DAP JAFRI BIN OTHMAN No. Pangkat : G/13092
Telah menyangkal hak-hak orang yang ditangan maklumkan kepada [REDACTED]
No. K.P. : [REDACTED]

Atas sebab-sebab berikut :

i. [REDACTED]
ii. [REDACTED]
iii. [REDACTED]
iv. [REDACTED]

Dan adalah disahkan bahawa orang yang ditangkap diberi hak-hak tersebut pada tarikh [REDACTED] dan jam [REDACTED] iaitu sebaik sahaja tidak wujud lagi keadaan di bawah sek.28A (4)(a) dan (b) Kanun Tatacara Jenayah.

(Tandatangan Pegawai Polis)
Nama : DAP JAFRI BIN OTHMAN
No. Pangkat : G/13092
Tarikh : 23/08/2021

(Tandatangan Orang Di Tangkap)
Nama : [REDACTED]
No. K.P. : [REDACTED]
Tarikh : 23/08/2021

Gambar 2. Dokumen sebab-sebab penangkapan dibiarkan kosong padahal sudah ditandatangani.

4 Dokumen penangkapan merupakan satu-satunya salinan dokumen hukum yang dimiliki deportan. Itupun hanya dimiliki oleh sedikit sekali deportan yang kami temui. Sebagian besar tidak memiliki salinan dokumen hukum apapun.

KANUN TATACARA JENAYAH
SEKSYEN 28A
BORANG HAK-HAK ORANG DITANGKAP

Tarikh Tangkapan: 23/08/2021
Masa Tangkapan: 2100 HRS
Tempat Tangkapan: [REDACTED]
Balai: [REDACTED]
No. Report: [REDACTED]
Pegawai Penangkap: DSP JAFRI BIN OTHMAN

BAHAGIAN I : PEMAKLUMAN SEBAB-SEBAB DI TANGKAP

a. BUTIR-BUTIR ORANG YANG DI TANGKAP

Nama: [REDACTED]
No. K/P: [REDACTED] Pekerjaan: [REDACTED]
Tarikh Lahir: [REDACTED] Umur: 39 TAHUN
Alamat: [REDACTED]

b. PENGESAHAN OLEH PEGAWAI PENANGKAP

Saya DSP JAFRI BIN OTHMAN No. Pangkat: 9/13092
Telah memaklumkan kepada [REDACTED]
No. K/P: [REDACTED] sebab-sebab di tangkap adalah seperti berikut :
Alasan tangkapan ini telah dimaklumkan kepada orang yang di tangkap semasa tangkapan pada [REDACTED]

(Tandatangan Pegawai Polis)
Nama: DSP JAFRI BIN OTHMAN
No/Pangkat: 9/13092
Tarikh: 23/08/2021

(Tandatangan Orang Di Tangkap)
Nama: [REDACTED]
No. K/P: [REDACTED]
Tarikh: 23/08/2021

Gambar 3. Dokumen sebab-sebab penangkapan dibiarkan kosong padahal sudah ditandatangani

Semua yang tertangkap akan dianggap bersalah dan harus dibawa ke kantor polisi, sampai kemudian terbukti sebaliknya. Walaupun di antara mereka yang ditangkap ada yang memiliki dokumen, namun jika dokumen tersebut tidak berhasil ditunjukkan di kantor polisi selama 2x24 jam, maka mereka akan dinyatakan tidak memiliki dokumen, dan karena itu telah dianggap melanggar peraturan keimigrasian lalu kemudian dibawa ke pengadilan. Dalam banyak kasus, dokumen mereka ditahan oleh majikan dan majikannya gagal membawa dokumen tersebut ke kantor polisi karena berbagai alasan, salahsatunya ketika

penangkapan terjadi pada hari libur dimana tidak ada staf manajemen di perkebunan yang bersedia membawa dokumen pekerja yang tertangkap ke kantor polisi.

Sama dengan kesimpulan kami pada laporan sebelumnya, nyaris tidak ada satupun prinsip peradilan yang adil dan jujur dipatuhi oleh otoritas penegak hukum di Sabah. Proses peradilan berlangsung secara cepat, seringkali tidak lebih dari lima menit. Tidak ada satupun tersangka yang didampingi pengacara. Mereka hanya perlu mengakui kesalahan serta memohon keringanan hukuman pada hakim.

Bagi mereka yang ditangkap pihak imigrasi dengan pelanggaran keimigrasian, dengan kategori laki-laki berusia antara 19 sampai 50 tahun, hakim akan memberikan hukuman cambuk rotan di pantat. Jumlah cambukan berbeda dari satu tahanan ke tahanan lainnya, ada yang satu kali, dua kali, bahkan ada yang enam kali. Beberapa tahanan yang tak kuat menahan sakit jatuh pingsan pada cambukan pertama. Oleh petugas mereka biasanya akan disiram air supaya sadar untuk melanjutkan cambukan kedua. Banyak yang setelah cambukan kedua tidak bisa berdiri dan harus dipapah untuk berjalan.

Tahap selanjutnya adalah menyelesaikan hukuman penjara. Persoalan utama yang banyak kami temukan di penjara adalah masa tahanan yang lebih lama dari vonis yang diberikan hakim. Vonis hakim 6 bulan, lalu mendapatkan pengurangan dua bulan, namun mereka harus mendekam di penjara sampai 10 bulan. Ada juga yang vonis hakimnya tiga bulan dan mendapatkan potongan satu bulan, namun kenyataannya harus mendekam di penjara selama enam bulan. Kami tidak mengetahui apa alasan pasti di belakang permasalahan ini. Melalui wawancara kami hanya mendapatkan penjelasan yang terbatas atas dua hal: pertama adalah karena tahanan mendapatkan Banduan Dagang (atau mereka

menyebutnya BD). BD adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang sudah menyelesaikan hukuman penjara, namun belum bisa dilepas atau ditransfer ke tahanan imigrasi karena satu atau dua hal. Penjelasan yang kami dapatkan adalah karena baik tahanan imigrasi atau dewan masih penuh. Deportasi menyebutnya sebagai “dibebaskan namun tidak dilepaskan.” Alasan kedua adalah karena tahanan memiliki dua kasus pelanggaran hukum bersamaan, seperti pelanggaran keimigrasian dan pelanggaran pidana ringan seperti perjudian. Peradilan dan hukuman keimigrasiannya memang sudah selesai dipenuhi, namun peradilan atas perkara perjudiannya belum dilaksanakan, atau tertunda tanpa alasan yang jelas. Sehingga, walaupun masa hukuman atas pelanggaran keimigrasiannya telah selesai, mereka tetap harus berada di penjara untuk menunggu proses peradilan atas pelanggaran hukum lainnya dilakukan.

Kami bahkan menemukan satu kasus yang paling tragis, seorang deportasi dari DTI Tawau ditangkap karena telah melanggar aturan PKP. Oleh pengadilan ia dijatuhi hukuman penjara selama 14 hari. Namun ia harus menjalani hukuman di penjara, ditambah masa tahanan di DTI selama 1 tahun 7 bulan. Ketika kami tanya apa penyebabnya, ia sendiri tidak mengerti apa penyebabnya.

Karena dua hal tersebut, banyak ditemukan tahanan yang harus mendekam di penjara lebih lama dari vonis yang diberikan hakim. Mereka juga menjadi kehilangan kepastian mengenai kapan akan ditransfer ke pusat tahanan imigrasi. Praktek penangkapan dan penahanan tanpa batas dan tanpa kepastian kapan akan dibebaskan (*indefinite arrest*) merupakan hal umum yang kami temui di berbagai penjara di Sabah.

Selanjutnya mereka (kecuali yang berasal dari penjara di Sandakan) akan dikirimkan ke “Dewan” sebelum kemudian ditransfer ke Depot Tahanan Imigrasi untuk

menunggu proses deportasi.

Sejak proses penangkapan, peradilan dan pemenjaraan telah terjadi berbagai pelanggaran atas standar HAM internasional. Dua deskripsi penangkapan di atas truk dan perahu, menunjukkan jika proses penangkapan seringkali dilakukan secara massal tanpa dilakukannya pemeriksaan secara individual. Pemeriksaan lebih lanjut atas status dokumen migran baru dilakukan di kantor polisi, itu pun mereka yang tertangkap yang harus membuktikan jika dirinya memiliki dokumen atau tidak dalam waktu yang terlalu singkat (2 x 24 jam). Jika gagal, maka mereka akan segera dikirim ke pengadilan.

Seringkali mereka gagal membuktikan dirinya memiliki dokumen, hanya karena majikan mereka tidak datang membawa dokumen, bahkan karena mereka juga tidak memiliki kesempatan untuk menghubungi keluarga dan majikan mereka untuk memberitahu bahwa mereka tertangkap. Mereka juga tidak diberikan hak untuk meminta penundaan proses peradilan sampai ada yang datang membawa dokumen mereka. Ketika proses peradilan berlangsung, mereka juga tidak bisa membela diri dan meminta kepada pengadilan untuk menunda keputusan sampai majikan atau anggota keluarga mereka datang membawa dokumen yang menunjukkan jika sebenarnya mereka tidak melakukan pelanggaran aturan keimigrasian. Seluruh fakta ini menunjukkan jika proses penangkapan dan peradilan dilakukan secara massal dan cepat. Sehingga mengabaikan prinsip pemeriksaan yang dilakukan secara individual dan tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi tersangka untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah.⁵

Persoalan lainnya adalah ketiadaan prinsip praduga tak bersalah, ketiadaan proses pemeriksaan yang adil, terbuka untuk umum dan tidak memihak, tidak

5 Konvensi Hak Buruh Migran dan Keluarganya, Pasal 22 Ayat 1, 2, 4 dan 5

adanya kesempatan untuk membela diri dan meminta pemeriksaan lebih lanjut, tidak adanya pendampingan hukum oleh pengacara, dan kemudian hanya dipaksa untuk mengaku bersalah dan memohon keringanan hukuman pada majelis hakim. Ditambah berbagai kasus penundaan peradilan yang tidak semestinya.⁶ Berbagai fakta tersebut menunjukkan jika otoritas di Sabah, sejak departemen imigrasi, kepolisian, pengadilan, secara terang-terangan dan terus menerus telah melanggar Konvensi Hak Buruh Migran dan Keluarganya, terutama Pasal 22 dan 18.

Di luar itu penangkapan massal, penahanan tanpa batas waktu dan berlarut-larut, juga proses deportasi yang melelahkan, merupakan pengalaman yang menyakitkan. Seluruh proses tersebut selain berdampak pada kesehatan fisik dan mental deportan juga berdampak pada kondisi keluarga. Ketika yang tertangkap adalah tulang punggung keluarga, maka keluarga tersebut akan kehilangan salah satu sumber utama pendapatannya. Sementara keluarga di luar harus mengirimkan uang dan kebutuhan tertangkap selama berada di dalam pusat tahanan.

Penangkapan dan deportasi juga memisahkan tahanan dari keluarganya. Tidak jarang yang kemudian mengalami kesulitan bahkan gagal untuk berkumpul kembali bersama keluarga setelah dideportasi. Pada tahun 2020 dan 2021, kami menemukan berbagai kasus dimana deportan perempuan terpisah dari anaknya yang masih balita, lalu deportan tersebut direpatriasi paksa ke sebuah kampung di Sulawesi Selatan atau Nusa Tenggara Timur yang tidak mereka kenal sama sekali, dan sampai saat ini belum berhasil berkumpul kembali dengan anaknya.

Kehilangan pekerjaan dan diperlakukan tidak manusiawi merupakan pengalaman yang menyakitkan. Sementara terpisah dari keluarga dan kesulitan untuk melakukan reunifikasi, bahkan menyaksikan anggota

6 Konvensi Hak Buruh Migran dan Keluarganya Pasal 18 Ayat 1, 2, 3, dan 5

keluarganya meninggal di pusat tahanan imigrasi, akan menjadi pengalaman traumatik yang melekat sepanjang hidup mereka.

B. KONDISI DI PUSAT TAHANAN IMIGRASI SABAH

A. “Tunggu Sekarat, Baru Bawa *Pigi Hospital!*” Kematian di Dalam Pusat Tahanan Imigrasi

Bagian ini akan membahas beberapa kasus kematian di dalam Depot Tahanan Imigrasi (DTI) Sabah, khususnya DTI Tawau. Dari berbagai kasus kematian tersebut, kami menyimpulkan bahwa terjadi berbagai kesalahan fatal dalam pengelolaan Depot Tahanan Imigrasi, salah satunya adalah kegagalan dalam menyediakan pelayanan kesehatan dasar yang menyebabkan tingginya kasus kematian (*preventable death*) di dalam pusat tahanan imigrasi.

Dari investigasi yang kami lakukan selama dua tahun terakhir, kasus kematian di dalam pusat tahanan imigrasi terjadi secara terus menerus di kelima DTI di Sabah. Namun, pembahasan kami terbatas pada kasus kematian di DTI Tawau pada periode Juli - November 2021 yang hanya dialami oleh tahanan warga negara Indonesia. Kami juga menemukan dua kematian di blok khusus karantina Covid-19 (blok 6) di DTI Tawau yang terjadi pada November 2021 dan Maret 2022, ditambah kematian yang diduga akibat penganiayaan oleh petugas DTI Tawau yang terjadi pada bulan Januari 2021, dan kematian yang dialami oleh seorang tahanan DTI Tawau di RSUD Nunukan hanya sekitar 6 jam setelah dideportasi. Pada periode Januari 2021 sampai Maret 2022, sedikitnya 17 tahanan DTI Tawau warga negara Indonesia telah meninggal dunia ketika menunggu proses deportasi.

Tabel 2.

Jumlah Kematian di DTI Tawau Januari 2021 - Maret 2022.

Blok Tahanan	Periode	Jumlah Kematian
Blok-9 Laki-laki khusus WNI	Juli - Oktober 2021	9 laki-laki
Blok-4 Perempuan khusus WNI	Agustus - Oktober 2021	3 perempuan
Blok-1 Laki-laki Mayoritas Filipina	Oktober 2021	1 laki-laki
Blok Karantina (Blok-6)	November 2021	1 laki-laki
Blok Karantina (Blok-6)	Februari 2022	1 Laki-laki
Blok Karantina (Blok-6)	Maret 2022	1 laki-laki
Sel isolasi	Januari 2021	1 laki-laki
RSUD Nunukan	Maret 2022	1 laki-laki

Angka di atas hanya merupakan perkiraan (*estimation*) yang kami dapatkan dari satu Depot Tahanan Imigrasi, sementara ada 5 Depot Tahanan Imigrasi di Sabah. Perkiraan itupun hanya didapat dari dua blok tahanan (1 tahanan blok laki-laki khusus WNI, dan satu blok tahanan perempuan yang dihuni oleh WNI), ditambah blok karantina hanya untuk periode November 2021 sampai Maret 2022, dan satu kasus kematian akibat penyiksaan yang terjadi di sel isolasi. Sementara itu menurut informasi yang kami dapatkan ada lebih dari 10 blok di DTI Tawau. Selain itu, kami juga hanya menghitung kasus kematian yang dialami oleh tahanan yang telah atau diidentifikasi sebagai warga negara Indonesia saja, sementara tahanan warga negara Filipina yang jumlahnya jauh lebih besar tidak kami dapatkan datanya.

Tanpa menghitung satu korban yang meninggal di sel isolasi dan RSUD Nunukan, maka sejak Juli 2021 sampai Maret 2022 ada 17 tahanan warga negara Indonesia yang meninggal di bawah otoritas DTI Tawau ketika menunggu

proses deportasi. Tentu saja ini adalah angka minimal, namun jumlahnya telah menunjukkan betapa tragisnya peristiwa kematian yang terjadi di bawah otoritas Depot Tahanan Imigrasi di Sabah.

Jika kita melakukan perbandingan kasar, paling tidak ada dua data angka kematian di pusat tahanan imigrasi di seluruh Malaysia yang berhasil kami temukan. Pertama tahun 2002 - 2008. Menurut SUHAKAM, sepanjang 6 tahun di seluruh pusat tahanan imigrasi di Malaysia terdapat 1300 kasus kematian yang dialami oleh tahanan imigrasi.⁷ Atau setara dengan 162,5 kematian setiap tahunnya.

Kedua di tahun 2015 dan 2016, masih menurut SUHAKAM, lebih dari 118 orang meninggal di pusat tahanan imigrasi. Artinya ada 50 kematian satu tahunnya.⁸

Pada tahun 2022, paling tidak ada 21 pusat tahanan imigrasi di seluruh Malaysia, termasuk 3 pusat tahanan imigrasi yang digunakan untuk sementara.⁹ Di satu pusat tahanan imigrasi saja kami menemukan paling sedikitnya 17 orang meninggal dalam waktu 9 bulan, atau 22 kematian dalam 1 tahun. Jika ada 21 pusat tahanan imigrasi, berarti dalam satu tahun kemungkinan ada 462 tahanan yang meninggal. Dengan perbandingan ini kami patut menduga, dibandingkan dengan 14 atau 6 tahun lalu

7 Lihat di: Sasgu Kudo, *Immigration Detention in Malaysia: The State Monopoly of (In)security*, di dalam *Detaining the Immigrant Other: Global and Transnational Issues*, Eds by Rich Furman, Douglas Epps, and Greg Lamphear, Oxford University Press, 2016.

8 A. Ananthalakshmi, "Malaysia rights panel disturbed over more than 600 deaths in prisons and detention centres," *Reuters*, 4 April 2017, <http://www.reuters.com/article/us-malaysia-detention-deaths-idUSKBN1760S3> diakses pada 19 Juni 2022

Ketua SUHAKAM berkomentar. "Banyak kematian di pusat tahanan imigrasi karena kondisi kesehatan yang kronis seperti tuberculosis, pneumonia dan septicaemia." ("Many deaths in immigration detention centres were due to chronic health conditions such as tuberculosis, pneumonia and septicaemia.")

9 <https://www.thestar.com.my/news/nation/2022/04/26/immigration-dept-denies-allegations-depots-overcrowded-understaffed> diakses pada 17 Juni 2022.

kondisi kematian di pusat tahanan imigrasi justru semakin memburuk.

Situasi-situasi di Sekitar Kematian

Karena buruknya kondisi di dalam pusat tahanan imigrasi, umum bagi tahanan menderita berbagai persoalan kesehatan, beberapa diantara bahkan berkembang menjadi penyakit serius dan menyebabkan kematian (lihat bagian persoalan kesehatan). Ketiadaan fasilitas kesehatan di dalam DTI, serta layanan pemeriksaan kesehatan di bawah standar menyebabkan banyak tahanan yang mengalami penyakit serius dan tidak tertangani.

Selain itu berbagai persoalan lain yang relevan seperti penyediaan obat-obatan di bawah standar, keterlambatan merujuk tahanan dengan penyakit serius ke rumah sakit, sikap meremehkan petugas terhadap keluhan penyakit tahanan, telah turut berkontribusi secara signifikan terhadap tingginya angka kematian di dalam pusat tahanan imigrasi.

Tiga kasus kematian yang kami deskripsikan di bawah, dua diantaranya terjadi di blok karantina (Blok 6), pada bulan Februari dan Maret 2022. Informasi mengenai dua kematian tersebut kami dapatkan dari lima orang deportan yang berada di blok karantina pada saat periode kematian terjadi. Lima orang deportan yang kami wawancara, berada di dalam blok karantina sejak bulan November 2021 sampai April 2022, sebelum kemudian dipindahkan ke blok 9.

Menurut ingatan mereka bersama, paling tidak ada 4 tahanan yang meninggal sepanjang periode tersebut yang berasal dari blok karantina. Dua warga negara Filipina, dua lainnya merupakan warga negara Indonesia. Di bawah ini adalah gambaran ringkas mengenai situasi-situasi menjelang kematian dua warga negara Indonesia yang

ditahan di blok karantina.

Blok Karantina DTI Tawau:

Kasus 1, tahanan yang meninggal biasa dipanggil sebagai Mawi. Meninggal pada Februari 2022. Sebelum meninggal, Mawi dan banyak tahanan lainnya di blok karantina mengalami diare hebat akibat keracunan makanan (lebih lanjut mengenai peristiwa keracunan makanan massal, lihat bagian Kondisi Makanan di DTI). Sebelum dibawa ke rumah sakit, Mawi bersama kawan satu blok yang kami wawancarai baru saja selesai buang air besar. Mawi dan kawannya harus terlebih dulu membersihkan kondisi tandas yang penuh dengan kotoran manusia yang menggunung. Tidak lama setelah membuang air besar, Mawi mengalami kejang-kejang di lokasi dia biasa tidur. Tahanan lain yang menyaksikan hal tersebut langsung berteriak memanggil petugas, sampai kemudian petugas datang dan membawa Mawi ke sebuah ruangan di depan blok karantina. Dari dalam blok mereka melihat petugas menekan-nekan dada Mawi, mencoba membuat Mawi tetap bernafas. Satu jam kemudian ambulans datang dan membawa Mawi ke rumah sakit. Besok siang nya, seorang petugas datang ke blok karantina mencari keluarga Mawi. Ia juga menanyakan siapa keluarga yang bisa dihubungi untuk diberitahu bahwa Mawi meninggal.

Kasus 2, tahanan yang meninggal biasa dipanggil sebagai Nathan. Meninggal pada Maret 2022. Nathan ditangkap di rumahnya bersama dengan empat anggota keluarga yang lainnya (dua kakak laki-laki, satu kakak perempuan dan satu kakak ipar perempuan). Nathan berusia sekitar 40 tahun. Dia merupakan penyandang tuna wicara (bisu) sekaligus *down syndrome*. Istilah lokal yang digunakan untuk orang seperti Nathan adalah OKU (Orang Kurang Upaya). Menurut kawan-kawannya

sesama tahanan, Nathan masih terlihat dalam kondisi baik ketika ditahan di “Dewan” (semacam Gedung Serba Guna), sebelum kemudian ditransfer ke Depo Tahanan Imigrasi.

Saat di Dewan paling tidak Nathan masih bisa berjalan dengan normal. Namun, semenjak ditahan di DTI Tawau, ia mengalami sakit dan dengan cepat kondisinya terus memburuk. Kakinya sudah tidak kuat lagi berjalan, kawan-kawannya bilang “seperti mau terkena stroke”. Beberapa hari sebelum meninggal, Nathan nyaris sudah tidak bisa bergerak dan duduk. Ia hanya bisa terus berbaring. Setiap ada makanan yang masuk ke mulutnya akan dikeluarkan lagi, walau nasinya sudah diberi garam. Kondisi ini telah berulang kali dilaporkan ke petugas DTI. Bahkan dilaporkan pada petugas setiap terjadi pergantian *shift*. “Siang-malam, kami lapor”, menurut kawan-kawannya. Tapi petugas tidak kunjung membawa Nathan ke rumah sakit. Beberapa kali petugas meremehkan kondisi Nathan dengan berkata. “Masih boleh tahan kah?”, dan beberapa kali petugas hanya memberi obat Panadol. Akhirnya pada saat kondisi Nathan sudah sangat buruk dan nyaris tidak bisa bergerak, ia dibawa ke rumah sakit pada satu malam. Siang harinya, kedua kakaknya diberitahu bahwa Nathan sudah meninggal.

Blok 9 DTI Tawau:

Kasus 3, nama tahanan Aris bin Saing, usia berkisar 40 tahun. Pada Maret 2021, Aris ditangkap bersama kedua anaknya yang saat itu berusia 5 dan 9 tahun lalu langsung dimasukkan ke DTI Tawau. Sebelum meninggal, Aris telah mengeluh sakit, badannya lemas dan beberapa kali mengalami pingsan. Namun tidak kunjung mendapatkan perawatan kesehatan. Sampai pada 25 September 2021, sekitar jam 6 pagi hari, Aris kembali pingsan dan dibawa ke rumah sakit. Dua jam kemudian ia dinyatakan meninggal.

Namun menurut keterangan sesama tahanan yang ikut menggotong tubuhnya ke ambulan, Aris sudah tidak bernafas ketika dibawa ke rumah sakit. Kedua anaknya berada di tahanan blok 9 yang dihuni oleh orang dewasa sampai kemudian mereka dideportasi pada bulan Oktober 2021.

Dari berbagai wawancara yang kami lakukan, terlihat umum tindakan-tindakan petugas yang meremehkan keluhan sakit yang dialami oleh tahanan. Ketika tahanan melaporkan dirinya atau kawannya sakit, bukannya melanjutkan keluhan tersebut dengan pemeriksaan kesehatan awal, petugas justru seringkali melakukan tindakan-tindakan yang meremehkan keluhan tersebut.

Ketika tahanan mengeluh rasa gatal yang hebat dan meminta obat, petugas biasanya meminta tahanan tersebut untuk mengangkat tangannya ke dada, lalu tangan tersebut diminta agar menggaruk dada dan perut sambil berkata “nah, itulah obatnya.”

Ketika tahanan mengeluh lemas dan sakit, petugas seringkali meminta tahanan tersebut mengangkat tangannya ke mulut, sambil berkata “Masih bisa angkat tangan? Tak payah lah minta obat.” Atau meminta tahanan untuk berdiri, jika tahanan bisa berdiri, maka akan dianggap keluhannya tidak perlu ditindaklanjuti dengan pemeriksaan kesehatan atau pemberian obat.

Ketika keluhannya semakin memburuk, apapun keluhannya hanya akan diberikan paracetamol (panadol). Seluruh deportan yang kami wawancara mengatakan bahwa tahanan hanya akan dibawa ke rumah sakit ketika sudah dalam kondisi sudah sangat parah, “Tunggu sekarat, baru bawa pigi hospital.”

Karena sudah sangat terlambat, banyak yang dibawa ke rumah sakit, tidak lama kemudian dikabarkan meninggal. Pada beberapa kasus, menurut kesaksian mereka yang

posisinya paling dekat, korban meninggal sudah tidak bernafas ketika akan dibawa ke rumah sakit.

Berdasarkan berbagai wawancara, kami menyimpulkan bahwa seluruh Depot Tahanan Imigrasi di Sabah:

1. Dengan sengaja menelantarkan tahanan yang sakit dan tidak menyediakan pelayanan kesehatan tepat waktu sehingga bisa mencegah penyakit tahanan berkembang menjadi serius dan berakibat fatal;
2. Dengan sengaja tidak merujuk tahanan yang sakit ke pusat layanan kesehatan sebelum penyakitnya berkembang menjadi lebih serius.
3. Dengan sengaja tidak menyediakan tenaga, fasilitas kesehatan dan obat-obatan yang diperlukan di dalam DTI. Dari wawancara yang kami lakukan, hanya DTI Tawau yang diketahui melakukan pemeriksaan kesehatan bagi tahanan, itupun setelah terjadi keracunan makanan massal pada November 2021, dan hanya terbatas pada pemeriksaan tuberkulosis;
4. Dengan sengaja tidak melakukan upaya-upaya pemenuhan hak atas kesehatan bagi tahanan. Tidak menjalankan tanggung jawabnya untuk melindungi kesehatan para tahanan dan memastikan mereka dapat mengakses setiap layanan dan fasilitas kesehatan;

Mengingat berbagai situasi yang terjadi di seputar kematian tersebut, maka tidak bisa serta merta seluruh peristiwa kematian tersebut diasumsikan sebagai kematian yang wajar. Kami meyakini sebagian besar peristiwa kematian di dalam pusat tahanan imigrasi yang harus dikategorikan sebagai kematian yang sebenarnya bisa dicegah (*preventable death*). Tingginya angka kematian di dalam DTI yang dialami oleh buruh migran asal Indonesia dan keluarganya telah menunjukkan secara jelas bahwa seluruh otoritas terkait di Sabah dengan sengaja tidak

memenuhi standar kesehatan yang seharusnya berlaku di setiap DTI. Dengan sengaja dan terus menerus tidak menyediakan layanan dan infrastruktur kesehatan yang semestinya. Jika kejahatan ini tidak segera dihentikan, maka kasus kematian yang tidak perlu (*unnecessary death*) di dalam pusat tahanan imigrasi akan terus muncul dan semakin mengerikan.

Kondisi buruk di dalam DTI, berbagai bentuk perlakuan dan penghukuman tidak manusiawi, ketiadaan fasilitas dan layanan kesehatan, budaya meremehkan keluhan sakit tahanan oleh petugas, akan terus membahayakan keselamatan seluruh tahanan imigrasi bahkan menghadapkan mereka pada resiko kematian. Hal ini hanya bisa dicegah jika kondisi buruk di dalam DTI diperbaiki, berbagai pelanggaran standar dan prinsip kesehatan di dalam pusat tahanan dikoreksi dan berbagai perlakuan tidak manusiawi dihentikan.

B. Persoalan Kesehatan di Pusat Tahanan Imigrasi

Setiap kali melakukan pemantauan kondisi deportan di rumah susun yang dikelola oleh BP2MI di Nunukan, kami selalu menemukan berbagai persoalan kesehatan yang dialami deportan. Pada deportasi Maret 2022, satu orang deportan bahkan meninggal di RSUD Nunukan hanya 6 jam setelah sampai di pelabuhan. Tidak jarang kami menemukan deportan yang harus menggunakan kursi roda karena tidak kuat untuk berjalan. Pada tiga deportasi terakhir (Maret, Mei dan Juni 2022) setidaknya ada 14 deportan dengan gejala kelumpuhan dan beri-beri yang dirujuk ke fasilitas kesehatan di Nunukan.

Nyaris seluruh deportan terkecuali yang berasal dari DTI Sandakan menderita penyakit kulit, mulai dari yang ringan sampai parah. Baik bayi, anak-anak, orang dewasa dan lanjut usia menderita penyakit kulit, terutama skabies

(kudis). Mulai dari yang infeksi hanya terjadi pada bagian tubuh tertentu, sampai yang telah menyebar ke sekujur tubuh. Dari mulai terlihat ringan sampai yang bernanah (lihat gambar 4 dan 5).



Gambar 4. Penyakit Kudis di Beberapa Bagian Tubuh Tahanan.

Penyakit lain yang umum diderita oleh deportan adalah diare hebat. Banyak deportan ketika sampai di rumah susun harus buang air besar sampai 6 - 10 kali dalam sehari. Selain itu banyak deportan menderita demam, radang tenggorokan, batuk, sakit maag, dan berbagai persoalan saluran pencernaan. Pada deportasi Oktober 2021 dari DTI Tawau, ada satu deportan perempuan dengan gejala maag

akut sampai mengalami muntah darah.



Gambar 5. Penyakit Kudis di Sekujur Tubuh Tahanan

Umum kami temukan deportan yang menunjukkan gejala dehidrasi dan kekurangan kadar garam di tubuhnya. Begitupun dengan gejala malnutrisi, terutama pada deportan perempuan khususnya yang sedang menyusui. Nyaris seluruh deportan perempuan juga mengalami gangguan menstruasi sejak berada di DTI. Selama di dalam DTI, mereka hanya mendapatkan dua pembalut haid.

Kami juga menemukan deportan dengan gejala beri-beri, kelumpuhan dan stroke ringan. Dua gejala

terakhir semakin sering ditemukan sejak bulan Oktober 2021, khususnya setelah kami mengetahui adanya praktik pemborgolan sepanjang 24 jam sedikitnya selama 14 hari di Dewan. Banyak deportan yang mengatakan jika mereka mengalami berbagai gangguan motorik yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk bergerak akibat aktivitas fisik mereka yang sangat terbatas selama ditahan di Dewan dan DTI.

Kami yakin seandainya dilakukan pemeriksaan kesehatan segera setelah deportasi akan ditemukan lebih banyak deportan penyakit yang lebih serius. Selama ini pemeriksaan kesehatan hanya dilakukan pada mereka yang menunjukkan gejala paling serius, seperti kelumpuhan dan beri-beri.

Berbagai penyakit fisik dan gangguan mental yang dialami deportan bersumber dari penahanan berkepanjangan dengan kondisi yang buruk tanpa adanya layanan kesehatan. Selama berada di dalam DTI, deportan harus tidur di lantai semen tanpa alas dengan kondisi penuh sesak (*overcrowded*). Rata-rata blok di DTI memiliki luas 8 x 12 meter yang dihuni oleh 200 - 250 tahanan. DTI Sandakan merupakan pengecualian karena jumlah penghuni yang lebih sedikit.

Hampir seluruh tahanan mengalami gangguan tidur. Hampir seluruh deportan dari DTI Papar Kimanis di Blok K mengatakan hanya bisa tidur paling banyak 2 jam dalam satu hari. Penyebab utama sulit tidur adalah rasa gatal yang konstan, kondisi yang berisik, orang yang terus berlalu lalang, bau dan nyamuk yang ganas. Deportan bercerita, sebenarnya tembok dalam blok DTI Papar berwarna kuning, namun karena darah nyamuk yang menempel di tembok, warna-nya berubah menjadi merah.

Sebagian blok di lima DTI di Sabah tidak terkena sinar matahari sama sekali. Sehingga kondisi di dalam lembab dan menjadi sarang penyebaran berbagai bakteri.

Selain tahanan juga tidak mendapatkan manfaat alami dari sinar matahari. Kondisi higienitas dan sanitasi yang buruk, termasuk terbatasnya akses terhadap air bersih dan kondisi lubang toilet yang penuh dengan kotoran manusia menambah buruk kondisi kesehatan para tahanan.

Seluruh deportan bercerita dengan geram soal betapa buruknya kualitas makanan yang disajikan. Bukan saja porsi-nya yang tidak cukup dan seringkali telat diantar, kualitas makanannya pun dinilai buruk: seringkali basi, mentah, berbau, dan hambar. Selain itu, makanan juga disajikan dalam sebuah wadah yang kotor karena tidak dicuci dengan baik. Tidak ada makanan tambahan bagi ibu hamil dan menyusui. Juga tidak ada makanan khusus bayi yang disajikan di dalam DTI. Dengan kondisi seperti itu kami meyakini bahwa makanan yang disajikan selain tidak higienis juga memiliki kadar nutrisi di bawah standar (lebih detail lihat bagian makanan).

Seluruh kondisi buruk di dalam DTI telah berkontribusi terhadap berbagai penyakit yang diderita deportan. Mereka yang ditangkap dalam keadaan sehat akan bisa dengan sangat mudah terkena penyakit. Apalagi mereka yang ditangkap dengan persoalan kesehatan, kondisinya bisa dengan cepat memburuk. Hal ini juga berkontribusi signifikan terhadap tingginya kasus kematian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Pelanggaran terhadap Prinsip-Prinsip Kesehatan di Dalam Tahanan

Kondisi buruk di dalam Depot Tahanan Imigrasi tersebut kemudian membuat tahanan dengan cepat berubah menjadi pasien. Namun seluruh DTI gagal dalam menyediakan pemeriksaan dan pelayanan kesehatan dasar. Tidak ada satupun DTI yang memiliki klinik dan petugas kesehatan. Kondisi ini diperburuk dengan perilaku petugas

DTI yang seringkali meremehkan keluhan sakit dari para tahanan. Mereka akan menunggu kondisi sakit tahanan memburuk baru akan dibawa ke rumah sakit. Atau jika kondisinya semakin serius, apapun keluhannya petugas DTI hanya memberi obat paracetamol, itupun seringkali hanya satu atau dua tablet.

Ditambah dengan praktik jual beli obat-obatan dasar dengan harga berkali lipat dibandingkan dengan harga pasaran. Di seluruh DTI obat-obatan dasar seperti paracetamol, antibiotik, penghilang nyeri (*pain killer*) dan obat gatal diperjualbelikan oleh petugas DTI melalui beberapa tahanan dengan harga sangat mahal. Satu strip paracetamol berisi 10 tablet, dijual dengan harga 50 RM di DTI Papar Kimanis, padahal di luar harganya hanya berkisar 4 RM (lebih detail mengenai praktik jual beli di dalam DTI lihat bagian Jual Beli Ilegal di dalam DTI). Seorang tahanan perempuan lanjut usia bercerita bagaimana ia sering menahan demam dan sakit kepala karena tidak mampu membeli paracetamol.

Seluruh kondisi ini menunjukkan bagaimana otoritas yang bertanggung jawab atas pengelolaan pusat tahanan imigrasi di Sabah dengan sengaja telah melanggar nyaris seluruh pedoman dan prinsip dasar pemenuhan hak atas kesehatan bagi tahanan yang diatur dalam *Health in Prisons: A WHO Guide to the Essentials in Prison Health*. Seluruh otoritas terkait, khususnya manajemen DTI di bawah departemen imigrasi dengan sengaja menciptakan kondisi-kondisi yang buruk dan tidak sehat. Lebih kejam lagi mereka justru mengambil keuntungan dari kondisi tersebut dengan memperjualbelikan obat-obatan dengan harga berkali lipat di atas harga normal.

Seluruh manajemen DTI di Sabah gagal memahami bahwa siapapun yang berada di dalam pusat tahanan memiliki hak kesehatan yang sama dengan manusia lainnya. Seperti dinyatakan dalam *The United Nations*

(1990) *Basic Principles for the Treatment of Prisoners*, bahwa “Setiap tahanan harus mendapatkan akses pada setiap layanan kesehatan yang tersedia di negara tersebut tanpa diskriminasi berdasarkan situasi hukum mereka.” (*“Prisoners shall have access to the health services available in the country without discrimination on the grounds of their legal situation”*). Manajemen DTI sengaja melanggar prinsip dasar tersebut dengan mengabaikan tanggung jawabnya dalam melindungi kesehatan para tahanan, termasuk memastikan mereka yang memiliki persoalan kesehatan dapat mengakses pelayanan kesehatan tepat waktu dan seharusnya. Pengelola DTI secara terus menerus membiarkan kondisi tahanan memburuk dengan mempersulit mereka mengakses fasilitas dan layanan kesehatan.

C. Kesehatan Mental: Indikasi Distress

“Pengalaman buruk hidup di DTI bikin saya benar-benar trauma”, ucap Ps, perempuan deportan.

“Selama aku di DTI, hidupku sengsara. Aku ingin cepat keluar karena rindukan betul keluargaku sampai aku nangis terus”, Ma, deportan perempuan.

“Petugas DTI cakap kamu balik Indon jangan komplain apa-apa, kalau kamu komplain kami jaga kamu disini, kamu kena tangkap kami penjara kamu lagi lebih lama”, Sa, perempuan deportan .

Praktik-praktik penangkapan massal dan sewenang-wenang, penahanan yang berkepanjangan hingga penyiksaan dan penghukuman yang tidak manusiawi di pusat tahanan imigrasi berdampak signifikan pada kondisi psikologis, fisik, dan sosial para deportan. Pada aspek psikologis, peristiwa tertangkap dan ditahan mengakibatkan deportan merasa malu dan menganggapnya sebagai aib, membuat mereka

kehilangan rasa aman dan percaya diri. Mereka mendapat stigma kriminal dan pembawa virus Covid-19.

Secara umum mereka mengalami gangguan psikologis seperti cemas, depresi, gangguan tidur, dan jenuh. Mereka juga merasa kesepian karena terpisah dari suami/istri dan keluarga. Beberapa memperlihatkan kesedihannya karena baru di rusunlah mereka mengetahui anggota keluarganya meninggal. Kegetiran, kesengsaraan, dan kesedihan yang membuat deportan merasa putus asa dan memiliki kecenderungan bunuh diri. Seorang deportan mengaku bahwa dia akan buang diri ke laut jika paksa pulang ke kampung halamannya. Li, deportan perempuan yang mengidap depresi berat, dikatakan oleh teman-teman yang satu blok di DTI Tawau bahwa dia seringkali memakan kotorannya sendiri.

Pada aspek fisik, deportan mengalami penyakit seperti batuk, beri-beri, asam lambung. Selera makan mereka menurun, pusing, dan kehilangan berat badan. Seorang deportan berujar, *“tersiksa rasanya lah. Itulah kita. Masuk gemuk keluar tinggal tulang.”* Sementara pada aspek sosial, mereka mengalami kesulitan beradaptasi. Masalah-masalah mental ini disebabkan oleh buruknya layanan dasar di DTI dan kekerasan yang dilakukan petugas kepada mereka. Mereka kerap dibentak dan dimaki. DTI yang penuh sesak membuat mereka tidak memiliki area privasi. Jika mereka sakit, bantuan medis sering terlambat. Deportan yang masih mengidap sakit ketika sudah tiba di Nunukan, tidak berani melaporkan kondisi kesehatan mereka karena mengira akan ditahan lebih lama lagi di rusun.

DTI dianggap sebagai neraka. Seorang deportan perempuan mengatakan, *“Selama 1 tahun 2 bulan di dalam DTI Tawau, saya merasakan kesengsaraan. Apa yang tidak pernah saya alami diluar, saya rasakan semua selama berada di dalam penampungan. Mungkin disanalah yang dinamakan neraka duniawi. Semua penderitaan ada di*

tempat itu. Kadang air tidak hidup beberapa hari. Kami kesusahan untuk mandi, minum, dan tidur. Kadang kami dimaki-maki kalau melapor sedang sakit.”

Secara khusus, kami mendapatkan banyak cerita kegetiran soal terpisahnya anak dan orang tua (untuk lebih jelas, lihat bagian “Situasi Perempuan dan Anak”). Seorang deportan perempuan mengatakan bahwa semasa di DTI anaknya dititipkan kepada kerabatnya di Sabah. Dia benar-benar cemas bagaimana kondisinya dalam pengasuhan kerabat. Deportan perempuan lain mengatakan bahwa anaknya harus dititipkan kepada teman kerjanya dengan pilihan sang anak harus diakui secara hukum sebagai anak temannya yang warga negara Malaysia.

Selain kasus Khairil dan Hasril—dua anak yang menjadi yatim di DTI Tawau—ada juga seorang deportan anak berusia 7 tahun yang menyaksikan ibunya meninggal di DTI Sandakan. Kami menemuinya pada November 2021. Dia terlihat diam dan murung. Ketika bercerita, dia menangis dan tidak terima bahwa ibunya sudah meninggal. Selama 6 bulan di DTI, ibunya mengeluhkan sakit pada bagian perut dan kesulitan bangun. Bantuan medis terlambat. Ibunya baru dilarikan ke rumah sakit ketika makin memburuk. Seminggu setelah itu, sang anak mendapat kabar jika ibunya sudah meninggal.

Banyak deportan anak-anak dan remaja yang lahir di Sabah. Ketika ditahan dan deportasi, mereka terpisah dari orang tua atau keluarganya di Sabah, sementara di Indonesia mereka tidak tahu kampung halaman orang tua. Beberapa hanya pernah pulang sekali dan yang lain sama sekali belum pernah ke Indonesia kecuali pada peristiwa deportasi. Mereka mengungkapkan kebingungan dan kecemasan hendak ke mana mereka dibawa oleh BP2MI. Untuk diketahui, setiap deportan akan didata terkait kampung halamannya atau kampung halaman orang tua. Berbasis data inilah deportan akan dipulangkan. Tapi bagi

deportan anak-anak dan remaja, nama-nama kampung halaman orang tua seperti Pinrang, Enrekang, Adonara, Lembata, dll, hanya mereka dengar di telinga.

Mirisnya, BP2MI Nunukan tidak punya solusi lain selain tetap memulangkan deportan ke tempat-tempat yang dianggap sebagai daerah asal mereka. BP2MI Makassar sendiri biasanya cukup kewalahan menangani kondisi seperti itu. Dampaknya, deportan harus menunggu lebih lama di tempat penampungan BP2MI Makassar yang berada di kota Pare-Pare. Ada yang deportan yang terpaksa ikut ke kampung kawannya agar bebas dari situasi yang melelahkan itu.

D. Penuh Sesak, Kotor dan Tanpa Sinar Matahari

Kecuali DTI Sandakan, empat DTI lainnya di Sabah mengalami persoalan kelebihan kapasitas. Dengan rata-rata luas 8 x 12 meter, setiap blok dihuni oleh 200 - 260 orang. Setiap DTI diperkirakan memiliki 10 - 14 blok di dalamnya. Seluruh blok tahanan dikabarkan dalam kondisi yang buruk, kotor, bahkan ada yang tidak terkena sinar matahari dan ketika hujan turun air nya masuk ke dalam dan membuat tahanan kebasahan. Beberapa blok juga sangat bau karena kondisi toilet yang penuh dengan kotoran. Kondisi di Sandakan sedikit lebih baik karena air bersih mengalir selama 24 jam dan kondisinya jauh lebih lowong. Beberapa informasi di bawah ini lebih banyak mencerminkan kondisi di luar DTI Sandakan.

Tahanan perempuan dan laki-laki ditempatkan dalam blok yang berbeda. Namun tidak ada blok khusus anak-anak. Tahanan yang berusia di bawah 14 tahun akan ditempatkan bersama orang tuanya. Jika ia tertangkap bersama ibu nya, anak tersebut baik laki-laki maupun perempuan akan ditempatkan di blok perempuan bersama ibunya. Apabila tertangkap bersama bapaknya (tanpa ibu),

jika anak tersebut laki-laki maka akan ditempatkan satu blok bersama bapaknya, jika perempuan maka akan disimpan di blok perempuan tanpa orang tuanya. Jika si anak berusia di atas 14 tahun dan laki-laki, maka walaupun ditangkap bersama ibunya, dia akan ditempatkan di blok laki-laki. Jika anak tersebut perempuan, maka akan ditempatkan di blok perempuan. Seluruh anak-anak akan ditahan di blok dewasa dengan atau tanpa orang tuanya. Dan tidak pernah ada aktivitas untuk anak-anak yang disediakan oleh pihak DTI.

Kami menemukan dua orang kakak-beradik laki-laki berusia 5 dan 9 tahun yang bapaknya meninggal selama masa tahanan di DTI Tawau, blok 9. Juga satu orang anak laki-laki berusia 7 tahun yang ibunya meninggal pada masa tahanan juga di DTI Sandakan. Ketiga anak itu tidak ditransfer ke fasilitas lain, dan tetap ditahan sampai proses deportasi dilakukan. Pada kasus yang lain di DTI Papar, kami juga menemukan seorang anak yang lahir di dalam DTI dan baru dideportasi bersama ibunya setelah ditahan selama tiga tahun lebih.

Tidak ada alas tidur yang disediakan di seluruh DTI. Setiap tahanan harus tidur di lantai yang kasar, terkadang mereka melapisinya dengan kertas kardus sebagai alas. Tahanan tidur dengan kondisi saling berhimpitan satu sama lain. Saat berbaring, kaki mereka akan menyentuh kepada tahanan lain di bawahnya. Di blok 9 DTI Tawau, saking penuhnya beberapa tahanan terpaksa tidur di toilet. Hampir seluruh tahanan mengalami gangguan tidur terutama karena rasa gatal yang hebat, bau, berisik dan nyamuk yang ganas.

Nyaris mustahil untuk mengurus kebersihan badan sendiri. Setiap DTI hanya memiliki satu toilet bersama dengan rata-rata tiga lubang toilet. Jumlah ini tentu saja jauh dibawah cukup untuk penghuninya yang berjumlah di atas 200 orang. Itupun di banyak blok laki-laki, hanya

satu lobang toilet yang tidak mampat. Sisanya mampat dan membuat kotoran manusia bertumpuk. Beberapa tahanan di DTI Papar bercerita seringkali satu lobang toilet digunakan secara bersamaan oleh dua orang. Satu orang menghadap ke depan dan satunya lagi menghadap ke belakang. Kondisi toilet seperti ini membuat banyak tahanan yang harus menahan untuk tidak membuang air besar dalam jangka yang ekstrem. Kami banyak mendengar cerita mereka yang baru buang air besar satu kali dalam dua sampai tiga minggu.

Selain itu air di toilet juga tidak mengalir dengan cukup. Seorang tahanan yang di DTI Menggatal bercerita selama tiga bulan ia berada di sana, hanya pernah mandi paling banyak 20 kali. Itupun air yang dipakai mandi, juga air yang dipakai untuk mencuci baju, peralatan makan, dan juga dipakai untuk minum. Di DTI Tawau pernah terjadi air tidak mengalir selama beberapa hari. Sampai kemudian seluruh tahanan marah dan berteriak meminta air dialirkan. Setiap kali air mengalir, tahanan akan menampungnya di dalam botol-botol air minuman ukuran 1 liter. Menyimpannya untuk minum atau ketika mereka benar-benar ingin membuang air besar.

Di DTI Papar kondisinya lebih buruk, mereka mengatakan air yang mengalir berbau seperti ayam atau pakan ayam. Kami menduga, air yang digunakan di DTI Papar telah tercemar oleh pembuangan limbah peternakan ayam yang berlokasi di dekatnya. Karena itu umumnya kami menemukan kondisi penyakit gatal di DTI Papar lebih buruk jika dibandingkan dengan deportan dari DTI lainnya.

Selain itu, seluruh DTI juga tidak menyediakan perlengkapan mandi. Tidak ada sabun, dan pasta dan sikat gigi yang disediakan oleh pihak DTI. Seluruh tahanan harus membeli seluruh kebutuhan tersebut dengan harga yang jauh diatas normal. Tidak jarang mereka membagi satu potong satu untuk 6 orang.

Selama berada di DTI, tahanan tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas fisik di luar blok, kecuali ketika menerima kunjungan dari keluarga atau untuk mengikuti proses pendataan oleh Konsulat. Mereka harus berada di dalam blok 24 jam sehari sebelum kemudian dideportasi. Sejak awal pandemi sampai awal tahun 2022, keluarga tahanan juga tidak diperbolehkan sama sekali untuk menerima kunjungan. Kondisi ini agak kendur sejak awal tahun ini. Di DTI Tawau, tahanan sudah mulai diperbolehkan menerima kunjungan dari keluarganya. Itupun hanya untuk tidak boleh lebih dari 10 menit. Sementara itu komunikasi mereka dengan keluarga melalui telpon seluler sangat terbatas, dan sebenarnya tidak diperbolehkan. Namun telah menjadi rahasia umum jika selalu ada tahanan yang memiliki telpon seluler dan bisa digunakan bersama-sama untuk menghubungi keluarga di luar. Telpon seluler itu dititipkan oleh keluarga tahanan dengan cara membayar petugas. Rata-rata harga untuk menitipkan masuk satu telpon di DTI Tawau sebesar 300 RM. Di DTI Papar Kimanis, hape Vivo Y11 dijual dengan harga 700 RM. Petugas DTI juga “menyewakan” telpon selulernya kepada tahanan. Untuk bisa berbicara selama 15 menit dengan menggunakan telpon petugas, tahanan harus membayar 10 - 15 RM.

Berjejal dengan kondisi penuh sesak, persaingan mengakses air bersih, tidak adanya aktivitas di luar blok tahanan, terbatasnya komunikasi dengan dunia luar, membuat tingkat stress dan frustrasi tahanan menjadi sangat tinggi. Hal ini seringkali memicu ketegangan di antara tahanan dan menciptakan berbagai perkelahian di antara mereka.

Seluruh otoritas yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan tahanan imigrasi di Sabah telah secara sengaja melanggar berbagai standar hak asasi manusia

terkait penahanan buruh migran dan keluarganya. Secara umum mereka telah melanggar *UN Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners*, dan *UN Body of Principles for the Protection of All Persons under Any Form of Detention or Imprisonment*.

Penahanan anak-anak bersama dengan orang dewasa telah melanggar hukum internasional yang mensyaratkan pemisahan antara tahanan anak-anak dan tahanan orang dewasa. Lebih dari itu, penahanan anak-anak hanya bisa dilakukan sebagai upaya/pilihan terakhir yang diambil dalam kondisi khusus yang mendesak, dan untuk jangka waktu yang sesingkat-singkatnya. Sementara anak-anak di dalam DTI Sabah harus menunggu proses deportasi sebagaimana halnya orang dewasa, sehingga banyak dari anak-anak tersebut yang ditahan selama berbulan-bulan bahkan tiga tahun lebih. Pasal 13 Pedoman 8 dalam Pedoman Penahanan UNHCR juga mengharuskan anak-anak yang ditahan untuk tetap mendapatkan aktivitas pendidikan. Sementara DTI Sabah pernah menyediakan satupun aktivitas khusus anak-anak, apalagi aktivitas pendidikan.

Ketiadaan kebutuhan dasar seperti alas tidur, selimut, baju bersih, perlengkapan mandi, kamar mandi yang bersih dan cukup, dan privasi telah melanggar Pedoman No 8 Pasal 10 yang tertuang dalam Pedoman Penahanan yang dikeluarkan oleh UNHCR. Tidak adanya peluang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas olahraga fisik, serta aktivitas rekreasi di luar ruang tahanan dengan udara bersih dan cahaya alami juga telah melanggar Pedoman 8 Pasal 8 dari Pedoman Penahanan No 8.

E. Situasi Anak dan Perempuan

9 persen atau 195 migran yang dideportasi pada periode Maret 2021 hingga Juni 2022, adalah anak-anak

berusia di bawah 18 tahun. 57 diantaranya adalah bayi berusia di bawah 5 tahun. Setengah dari deportan anak pernah ditahan di DTI Tawau. Seluruhnya rata-rata pernah berada di pusat tahanan imigrasi selama 3–6 bulan. Bahkan ada satu kasus di DTI Menggatal, seorang bayi yang lahir dan baru dideportasi ketika umurnya 3 tahun 8 bulan. Masa penahanan mereka tidak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak juga menjadi korban dari praktik penahanan berlarut-larut (*prolonged detention*).

Tidak ada blok khusus anak-anak, mereka semua ditahan di blok orang dewasa. Tahanan yang berusia di bawah 14 tahun akan ditempatkan bersama orang tuanya. Jika ia tertangkap bersama ibunya, baik anak laki-laki maupun perempuan akan ditempatkan di blok perempuan bersama ibunya. Apabila tertangkap bersama ayahnya (tanpa ibu), jika anak tersebut laki-laki maka akan ditempatkan satu blok bersama ayahnya, jika perempuan akan disimpan di blok perempuan. Jika si anak berusia di atas 14 tahun dan laki-laki, maka walaupun ditangkap bersama ibunya, dia akan ditempatkan di blok laki-laki. Jika anak tersebut perempuan, maka akan ditempatkan di blok perempuan. Seluruh anak-anak akan ditahan di blok dewasa dengan atau tanpa orang tuanya.

Setidaknya kami menemukan tiga orang anak yang orang tuanya meninggal di pusat tahanan imigrasi. Dua kakak-beradik laki berusia 5 dan 9 tahun, ayahnya meninggal di Blok 9 DTI Tawau. Satu anak perempuan berusia 7 tahun ibunya meninggal di DTI Sandakan. Ketiga anak itu tidak pernah ditransfer ke fasilitas lain di luar tahanan imigrasi. Ketiganya tetap ditahan sampai akhirnya proses deportasi dilakukan. Kami juga menemukan beberapa anak-anak yang lahir di dalam pusat tahanan imigrasi. Di DTI Papar, seorang anak yang lahir di dalam tahanan imigrasi baru dideportasi bersama ibunya setelah usianya hampir 4 tahun. Tidak ada satupun anak yang lahir

di dalam pusat tahanan imigrasi yang mendapatkan surat kelahiran.

Beberapa anak berusia 12 – 18 tahun juga ada yang ditangkap tanpa orang tuanya. Mereka harus mendekam di tahanan imigrasi tanpa orang tuanya. Seluruhnya lahir dan besar di Sabah. Ketika mereka dideportasi dan dipulangkan ke kampung asal orang tuanya, mereka mengalami kebingungan. Sementara orang tuanya masih berada di Sabah. Beberapa anak siswa di sekolah *Community Learning Centre* (CLC) di Sabah juga harus berhenti sekolah ketika ditangkap. Kami pernah membantu 3 orang anak untuk menghubungi guru mereka di Sabah supaya bisa mengurus surat pindah sekolah.

Anak-anak harus mendekam di dalam blok tahanan orang dewasa dalam kondisi yang buruk. Lingkungan yang penuh sesak, berisik, lembab, bau dan beberapa tidak pernah mendapatkan cahaya matahari. Mereka harus tidur di lantai tanpa matras. Terkadang orang tuanya membuat alas dari sampah plastik atau kardus. Bayi berusia di bawah lima tahun hanya mendapatkan dua buah diapers setiap bulannya. Mereka juga tidak pernah mendapatkan makanan dan susu khusus anak-anak. Sehingga banyak anak-anak yang dideportasi menderita malnutrisi dan berbagai penyakit kulit.

Penahanan anak-anak bersama dengan orang dewasa telah melanggar hukum internasional yang mensyaratkan pemisahan antara tahanan anak-anak dan tahanan orang dewasa. Lebih dari itu, penahanan anak-anak hanya bisa dilakukan sebagai upaya/pilihan terakhir yang diambil dalam kondisi khusus yang mendesak, dan untuk jangka waktu yang sesingkat-singkatnya. Sementara anak-anak di dalam DTI Sabah harus menunggu proses deportasi sebagaimana halnya orang dewasa, sehingga banyak dari anak-anak tersebut yang ditahan selama berbulan-bulan bahkan lebih dari tiga tahun. Tidak ada satupun anak-anak

yang yang ditahan mendapatkan aktivitas pendidikan maupun rekreasi yang disediakan pusat tahanan imigrasi. Ditahan di blok dewasa dengan kondisi yang sangat buruk membuat mereka tidak memiliki ruang aman untuk melalui masa tumbuh kembangnya dengan baik.

Kondisi Perempuan

Pada deportasi Juni 2022, kami menjumpai dua orang perempuan yang berasal dari DTI Menggatal dan DTI Sandakan yang saat ditangkap dalam keadaan hamil. Keduanya kemudian melahirkan di rumah sakit dan hanya dirawat selama dua hari, sebelum kemudian dibawa kembali ke DTI. Perempuan dari DTI Menggatal tertangkap ketika usia kehamilannya baru 1 bulan, dia kemudian dideportasi setelah ditahan selama 4 tahun 4 bulan. Sementara perempuan dari DTI Sandakan ditangkap ketika usia kehamilannya 8 bulan. Anak-nya berusia 6 bulan saat mereka berdua dideportasi.

Perempuan dari DTI Sandakan berusia 25 tahun, sebut saja namanya Aisyah. Dia lahir dan besar di Sabah dan memiliki dua orang anak lainnya yang berusia 5 dan 6 tahun yang beruntungnya tidak ikut tertangkap. Keduanya anaknya itu berada di Sabah.

Ketika menemui Aisyah di rumah susun, ia bercerita karena lahir dan besar di Sabah, dia tidak memiliki informasi apapun mengenai Indonesia. Sementara ia akan direpatriasi ke sebuah kampung di Adonara. Sebuah kampung tidak pernah dia kenal samasekali. Aisyah ingin sekali bisa kembali ke Sabah untuk segera menemui dua orang anaknya yang lain. Ia khawatir dengan keselamatan kedua anaknya, sebab perilaku suaminya yang sering memukul dan tidak memiliki pekerjaan.

Namun Aisyah juga sadar ia tidak dapat kembali ke Sabah tanpa memiliki paspor untuk diri dan bayinya. Ia

terpaksa melanjutkan perjalanan ke Adonara bersama dengan deportan perempuan lainnya. Dia berencana untuk bekerja dan mengumpulkan uang sehingga bisa mengurus paspor dan kembali ke Sabah melalui jalur resmi.

Perempuan deportan yang hamil, melahirkan dan merawat anaknya di dalam tahanan imigrasi selalu mencemaskan keadaan anak-anaknya yang menderita penyakit gatal-gatal. Mereka sedih melihat anaknya ikut ditahan, tak bisa bermain dengan leluasa, harus tidur berdesak-desakan, dan selalu menangis meminta untuk pulang ke rumah.

Perempuan deportan juga menceritakan persoalan-persoalan mereka terkait kesehatan reproduksi. Terbatasnya air bersih membuat mereka selalu kesulitan ketika menstruasi. Sehingga sulit bagi mereka untuk menjaga higienitas dan membuat mereka rentan terkena berbagai infeksi. Beberapa menyebutkan persoalan menstruasi yang tidak teratur. Bahkan ada beberapa yang selama berbulan-bulan di tahanan imigrasi tidak pernah lagi mengalami menstruasi. Setiap tahanan perempuan hanya diberikan dua buah pembalut ketika masuk ke DTI, tentu saja ini bukan jumlah yang cukup. Hal ini membuat mereka menggunakan kain yang disobek dari untuk menjadi pembalut.

Pada deportasi bulan Juni 2022, kami menjumpai tiga perempuan deportan yang pernah mengalami keguguran di DTI Papar Kimanis dan satu di penjara Kepayan.

Tabel 3.
Keguguran di Pusat Tahanan Imigrasi dan Penjara
(Februari 2021 - April 2022).

Nama deportan	Depot Tahanan Imigrasi atau Penjara	Waktu Keguguran	Usia Kandungan	Kemungkinan Penyebab
Perempuan A	Papar Kimanis	2 Februari 2021	9 minggu	Pendarahan hebat. Tidak ketahui.
Perempuan B	Papar Kimanis	Juni 2021	7 bulan	Jatuh di kamar mandi
Perempuan C	Papar Kimanis	1 Juli 2021	7 bulan	Jatuh di kamar mandi
Perempuan D	Papar Kimanis	3 April 2022	8 bulan	Tidak diketahui pasti
Perempuan E	Penjara Kepyayan	Korban tidak ingat	3 bulan	Tidak diketahui

Kasus 1. DTI Papar Kimanis. Perempuan Deportan A mengalami keguguran pada 2 Februari 2021, saat usia kandungannya 9 minggu. Ketika keguguran, ia baru berada di DTI Papar Kimanis selama 10 hari. Saat mengalami pendarahan hebat, Perempuan Deportan A dibawa ke rumah sakit, kemudian dioperasi untuk mengeluarkan janin. Perempuan Deportan A tidak pernah diberitahu kalau ia mengalami keguguran dan janinnya harus diangkat. Kondisi ini membuat ia mengalami trauma.

Perempuan Deportan A bercerita,

"Saya mengalami keguguran setelah berada di PTS (DTI, eds) selama 10 hari. Usia kehamilan saya saat itu 9 minggu. Saat akan dipindahkan dari blok karantina, keluar darah dan saya merasa kesakitan hebat lalu dibawa ke

hospital tapi hanya sebentar. Setelah kembali ke PTS masih mengalami pendarahan, bahkan lebih banyak yang keluar. Lalu di bawa ke hospital lagi dan langsung dikasih keluar saya punya janin tanpa diberitahu.”

Kasus 2. DTI Papar Kimanis. Pada Juni 2021, Perempuan Deportan B dengan usia kehamilan 7 bulan jatuh di kamar mandi. Ia pergi ke kamar mandi ketika malam hari, lalu terpeleset dan jatuh ke depan akibat lantai kamar mandi yang licin karena basah dan berlumut. Perempuan B langsung mengalami pendarahan hebat. Ia dibawa ke rumah sakit untuk dioperasi dan janinnya dikeluarkan.

Kasus 3. DTI Papar Kimanis. Perempuan Deportan C mengalami keguguran pada 1 Juli 2021 di DTI Papar. Ketika tertangkap ia belum tahu jika dirinya sedang hamil. Baru setelah dipenjara selama satu bulan, Perempuan Deportan C merasa mual-mual, sulit makan dan mengalami diare selama satu minggu. Dia kemudian diperiksa di klinik penjara dan diketahui sedang hamil. Saat berada di DTI Papar ketika usia kandungannya 7 bulan Perempuan C terjatuh di kamar mandi. Namun ia masih merasakan gerakan di dalam perutnya. Baru dua hari kemudian ia merasa mulai tidak ada gerakan lagi. Ia kemudian melapor dan dibawa ke rumah sakit. Disana diketahui jantung janinnya sudah berhenti. Perempuan Deportan C bercerita,

“Saat kena tangkap belum menyadari bahwa sedang mengandung. Satu bulan di penara, saya mulai merasakan mual-mual. Saya dibawa periksa ternyata hamil. Nah ketika sudah berada di PTS (DTI, eds) Papar Kimanis usia kehamilan 7 bulan, sempat jatuh dan di bawa ke klinik. Dua hari setelahnya, masa itu tengah malam anak di perut saya terasa sudah tidak bergerak lagi. Saya lapor dan dibawa dan diharuskan dibawa ke hospital. Saat di cek detak jantung bayi di kandungan sudah tidak ada.”

Kasus 4. DTI Papar Kimanis. Perempuan Deportan D, masih berada di dalam DTI Papar. Perempuan Deportan

D mengalami keguguran pada 3 April 2022, saat usia kehamilannya 8 bulan.

Kasus 5. Penjara Kepayan. Perempuan Deportan E usia kandungannya 3 bulan. Ia mengalami keguguran saat masih dipenjara usai dipukul oleh petugas. Setelah mengalami keguguran, Perempuan Deportan E mengungkapkan bahwa kakinya mulai sulit bergerak. Selama berada di DTI Sandakan kondisi kakinya terus memburuk, ia sering merasa kesakitan dan tidak bisa berdiri dengan normal. Saat kami temui di rumah susun, Perempuan Deportan E juga kesulitan untuk berdiri dan bergerak.

Hampir seluruh perempuan hamil dan baru melahirkan menderita gejala malnutrisi. Hal ini selain karena kondisi buruk di dalam masa penahanan, kualitas makanan yang buruk, dan tidak ada makanan tambahan bagi perempuan hamil dan baru melahirkan. Juga tidak ada multivitamin yang diberikan khusus untuk perempuan hamil dan melahirkan.

Perempuan deportan harus mengalami berbagai kekerasan berlapis di dalam pusat tahanan imigrasi. Selain itu banyak dari mereka, khususnya yang lahir dan besar di Sabah, mengalami kebingungan ketika akan dideportasi ke daerah yang diklaim sebagai kampung halaman mereka. Padahal mereka belum pernah mengunjungi kampung tersebut. Sebagian perempuan deportan merasa ketakutan seandainya tidak bisa kembali ke Sabah. Mereka khawatir seandainya tidak bisa mendapatkan dokumen perjalanan untuk kembali ke Sabah melalui jalur resmi. Mereka tidak tahu kapan bisa berkumpul kembali bersama keluarga, bertemu kembali bersama anak mereka.

Sebagian perempuan deportan kehilangan sebagian besar hartanya ketika tertangkap. Hasil kerja keras mereka selama ini hilang atau dirampas ketika tertangkap dan ditahan. Sebagian harta mereka juga tertinggal di Sabah.

Berbagai kondisi tersebut membuat dorongan untuk kembali ke Sabah secepatnya baik melalui jalur resmi maupun jalur tikus menjadi sangat kuat. Sementara menempuh jalur resmi membutuhkan banyak waktu dan berbagai kerumitannya sendiri. Sebagian besar deportan perempuan yang lahir dan besar di Sabah, mengalami kesulitan bahkan gagal mendapatkan dokumen sipil negara begitu mereka sampai di daerah yang diklaim sebagai kampung halamannya. Mereka tidak tahu harus mengurus dengan cara apa, apa saja persyaratannya, dan bagaimana memenuhi segala persyaratan tersebut. Sedangkan dokumen dasar seperti akta kelahiran dan kartu keluarga yang dikeluarkan pemerintah Indonesia saja mereka tidak punya, karena memang lahir dan besar di Sabah. Situasi tanpa dokumen seperti seringkali berlanjut bahkan setelah mereka direpatriasi dalam waktu lama. Akhirnya, banyak deportan perempuan yang pernah kami temui memutuskan kembali ke Sabah lewat jalur tikus. Walau harus menempuh berbagai resiko untuk tertangkap kembali, namun mereka tidak punya pilihan. Mereka ingin segera berkumpul bersama anak dan keluarganya.

F. Kualitas Makanan dan Air yang Busuk di Pusat Tahanan Sementara

Kualitas Makanan dan Air

Secara reguler tahanan mendapatkan makanan 3 kali sehari (pagi, siang, malam) namun porsinya kurang bagi orang dewasa. Saat sarapan, menu makanan kadang berganti antara selembur roti tawar dengan mentega atau tiga buah roti bulat ukuran kecil. Pada deportan mengaku harusnya mendapatkan segelas teh hangat, namun yang diberikan adalah segelas teh dingin dengan warna teh yang sudah memudar. Kadang mereka menemukan sehelai rambut di dalam gelas teh.

Tidak banyak menu makanan yang tersedia. Makan siang kadang berisi nasi, timun, dan ayam, dan makan malam kadang berisi nasi, ayam, dan sayur kubis. Kedua menu itu saja yang diberikan bergantian pada jatah makan siang dan malam. Deportan juga mengatakan jika jatah makanan adakalanya diberikan tidak tepat waktu. Jatah makan siang pernah diantar jam 5 sore dan jatah makan malam diantar jam 11 malam.

Banyak deportan mengeluhkan kondisi makanan yang busuk di dalam Pusat Tahanan Sementara. Rasa makanan sangat hambar. Beberapa mengatakan jika makanan yang diberikan kepada tahanan lebih busuk daripada makanan yang diberikan kepada hewan peliharaan. Seperti diungkapkan oleh seorang deportan perempuan, "*Makanannya ndak ada rasa, kadang nasinya basi, lauknya biasa bau, tehnya ndak ada rasa. kalau orang bilang, kucing saja tidak mau makan makanan nya, tapi karena kita bertahan hidup untuk jumpa keluarga, terpaksa kita makan karena tidak ada lain.*"

Karena kualitas makanan yang buruk, para tahanan terpaksa membeli makanan pada sesama tahanan lain di dalam DTI (masalah ini dibahas pada bagian 'Perampasan Barang dan Praktik Jual Beli Kebutuhan Dasar di Dalam Pusat Tahanan Sementara'). Banyak deportan mengaku jika satu sendok garam dibeli dengan harga lebih dari 1 ringgit. Mereka juga membeli kebutuhan dasar lain seperti garam, sabun, kopi, dll. Sementara itu air minum yang tersedia di DTI tidak bersih dan tidak cukup tersedia. Untuk minum, para tahanan harus menyedot air minum dari selang. Air yang diminum dan yang dipakai untuk mandi berasal dari selang yang sama. Seorang deportan mengaku, "*air susah kalau mandi, air minum pun orang berebut.*"

Busuknya kualitas makanan dan air di DTI berdampak buruk bagi kesehatan para deportan. Deportan dewasa mengalami kekurangan elektrolit, penyakit beri-beri, diare,

penyakit saluran pencernaan. Sementara itu, sebagian deportan anak-anak mengalami kekurangan gizi, kulit kering, dan penyakit kulit. Kondisi dialami karena mereka mendekam selama berbulan-bulan, bahkan lebih dari satu tahun di dalam DTI. Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di pusat tahanan imigrasi di Sabah, melainkan di seluruh Malaysia

Laporan Komisi Nasional HAM Malaysia (SUHAKAM) yang dikutip oleh Suaram, sebuah NGO di yang fokus pada isu-isu Hak Asasi Manusia, menemukan kondisi di DTI sangat sesak, kotor, tidak terawat, dan kekurangan fasilitas dasar seperti air, makanan, dan perawatan kesehatan.¹⁰ Pandemi Covid-19 membuat kondisi yang sudah ini semakin menjadi-jadi. Pada November 2021, para deportan mengaku jika mayoritas tahanan di DTI Tawau mengalami keracunan. Ini mengakibatkan mereka sakit perut dan diare. Saat itu belasan tahanan dibawa ke rumah sakit. Satu orang tahanan asal Indonesia meninggal karena keracunan makanan. Menurut beberapa deportan yang mengenalnya, dia menderita diare lebih dari satu minggu. Para deportan menyebut peristiwa keracunan ini sebagai kasus *kencing tikus*. Mereka mengatakan jika tempat makanan di dapur DTI kotor dan tidak dicuci, dan menduga telah dikencingi tikus sebelumnya.

Penghukuman Melalui Makanan

Laporan-laporan dan investigasi yang menyebutkan kondisi busuk makanan dan sanitasi di penjara dan DTI Malaysia, yang berdampak pada menurunnya kesehatan tahanan dan kematian, tidak membuat otoritas Malaysia berbenah. Otoritas Malaysia dalam hal Jawatan Imigrasi Malaysia tidak menganggap serius masalah

¹⁰ Lihat Suaram dan OMCT. 2021 *Reforming Prisons & All Places of Detention Moving into the Endemic Phase in Malaysia: Challenges and Ways Forward*. Selangor: Malaysia. Hal, 10.

ini. Selain melucuti kebebasan dan martabat tahanan, Imigrasi Malaysia juga melucuti hak-hak tahanan untuk mendapatkan makanan yang sehat, air bersih, dan sanitasi yang bagus.

Tapi hingga hari ini tidak ada perbaikan sama sekali. Tidak ada inspeksi berkala yang dilakukan baik oleh imigrasi maupun otoritas kesehatan di dapur-dapur DTI. Tidak ada tes rutin untuk menguji kelayakan, nutrisi, dan kesehatan dari makanan dan minuman di DTI yang disediakan tiap hari kepada ribuan manusia di dalamnya. Hal-hal seperti ini mestinya dilakukan mengingat peraturan di Malaysia mewajibkan adanya inspeksi dan tes terhadap makanan yang ada di penjara.¹¹

SUHAKAM (Komnas HAM Malaysia), Suaram, dan juga organisasi lainnya dalam laporan mereka menyebutkan bahwa masalah makanan dan sanitasi yang busuk di penjara dan DTI secara umum disebabkan oleh kekurangan anggaran. Namun demikian untuk kasus kualitas busuk makanan, air dan sanitasi di DTI, kami melihat masalah ini lebih dari soal kekurangan anggaran. Ada aspek lain yang menurut perlu disoroti, yaitu *food punishment* (penghukuman melalui makanan) kepada para tahanan.

Kami melihat bahwa pemberian makan busuk ini adalah bagian dari strategi untuk menimbulkan efek jera, membuat tahanan kapok menjadi migran tidak berdokumen. *Food punishment* di DTI tidak menargetkan individu, melainkan semua populasi tahanan *non citizen* yang mendekam di blok-blok penuh sesak. Apapun tujuan dari *food punishment*, tindakan banyak dikritik karena dianggap tidak manusiawi.

11 Lihat Undang-Undang Tentang Penjara di Malaysia, Prison Act 1995, Part VIII, article 65.

G. Penyiksaan dan Penghukuman atau Perlakuan Tidak Manusiawi

Pada 7 Januari 2021, Suardi bin Samsudin, tahanan Blok 7 Depot Tahanan Imigrasi Tawau, dinyatakan meninggal di rumah sakit. Dalam surat tanda terima jenazah, tidak ada penjelasan apapun mengenai penyebab kematiannya (lihat gambar 5 dan 6). Pada kalimat terakhir paragraf pertama dan paragraf kedua tertulis kalimat yang sama “Dengan itu, saya tidak akan menuntut sebarang apa-apa tindakan di kemudian hari.” Penerima jenazah diminta untuk menandatangani surat yang di dalamnya termuat pernyataan tidak akan melakukan tindakan menuntut apapun yang ditulis dua kali dalam satu surat.

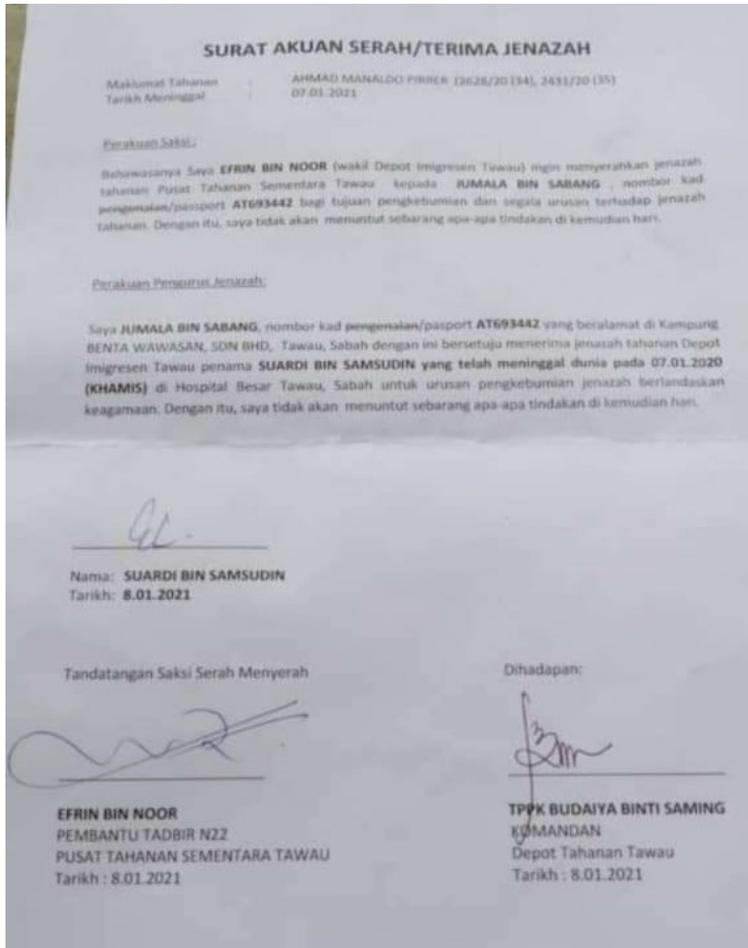
Pada gambar 5, terlihat kejanggalan lainnya, Suardi selaku yang meninggal, ikut menandatangani surat penerimaan jenazah atas dirinya sendiri. Pada gambar 6, nama penerima jenazah kemudian berubah menjadi Jumala bin Sabang. Jumala melalui wawancara diketahui bukanlah kerabat almarhum, melainkan salah satu mandor di perkebunan sawit dimana almarhum pernah bekerja.

Menurut wawancara yang kami lakukan terhadap beberapa kawan satu blok dan saudara kandungnya, almarhum mengalami penganiayaan oleh petugas DTI Tawau sebelum akhirnya meninggal. Almarhum dipukul ramai-ramai oleh petugas DTI dihadapan tahanan lainnya. Peristiwa pemukulan itu dengan sengaja dipertontonkan dan sama sekali tidak dilakukan sembunyi-sembunyi.

“Almarhum dihantam, ditumbuk dadanya, ditendang sampai dihempas batu merah. Mereka tidak ada yang menghantam bagian paha atau bawah. Hanya mengincar dada dan kepala. Ada juga yang memukul menggunakan pipa besi.”

Tidak ada satupun tahanan dan keluarga korban yang berani menghentikan penganiayaan tersebut, mereka

takut akan terkena siksaan. Setelah dianiaya dengan keji, almarhum dengan kondisi penuh darah langsung dijebloskan ke dalam sel isolasi sambil tangannya tetap diborgol.



Gambar 6. Surat Terima Jenazah yang Janggal

Setiap pergantian *shift* jaga petugas DTI, almarhum kembali mengalami pemukulan di dalam sel isolasi. Tahanan lainnya mendengar teriakan menahan sakit dan memohon ampunan dari dalam sel isolasi. Di dalam sel isolasi tidak tersedia air untuk mandi. Darah almarhum tidak pernah dibersihkan, sehingga mengering di pakaian dan tubuhnya.

SURAT AKUAN SERAH/TERIMA JENAZAH

Maklumat Tahanan : SUARDI BIN SAMSUDIN (2628/20 (34), 2431/20 (35))
Tarikh Meninggal : 07.01.2021

Perakuan Saksi:

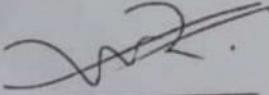
Bahawasanya Saya EFRIN BIN NOOR (wakil Depot Imigresen Tawau) ingin menyerahkan jenazah tahanan Pusat Tahanan Sementara Tawau kepada JUMALA BIN SABANG, nombor kad pengenalan/pasport AT693442 bagi tujuan pengkebumian dan segala urusan terhadap jenazah tahanan. Dengan itu, saya tidak akan menuntut sebarang apa-apa tindakan di kemudian hari.

Perakuan Penerima Jenazah:

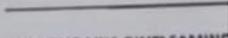
Saya JUMALA BIN SABANG, nombor kad pengenalan/pasport AT693442 yang beralamat di Kampung BENTA WAWASAN, SON BHD, Tawau, Sabah dengan ini bersetuju menerima jenazah tahanan Depot Imigresen Tawau penama SUARDI BIN SAMSUDIN yang telah meninggal dunia pada 07.01.2021 (KHAMIS) di Hospital Besar Tawau, Sabah untuk urusan pengkebumian jenazah berlandaskan keagamaan. Dengan itu, saya tidak akan menuntut sebarang apa-apa tindakan di kemudian hari.


 Nama: JUMALA BIN SABANG
 Tarikh: 8.01.2021

Tandatangan Saksi Serah Menyerah


 EFRIN BIN NOOR
 PEMBANTU TADBIR N22
 PUSAT TAHANAN SEMENTARA TAWAU
 Tarikh : 8.01.2021

Dihadapan:


 TPPK BUDAIYA BINTI SAMING
 KOMANDAN
 Depot Tahanan Tawau
 Tarikh : 8.01.2021

Gambar 7. Surat Terima Jenazah yang Janggal.

Suardi kemudian dibawa ke rumah sakit ketika adanya telah membengkak. Beberapa orang yang kami wawancarai percaya jika Suardi sudah meninggal di sel isolasi ketika akan dibawa ke rumah sakit. Ketika digotong oleh petugas, tubuhnya tak bergerak sama sekali dan tidak ada suara erangan kesakitan. Namun tidak ada satupun yang tahu dengan pasti.

Di dalam surat penerimaan jenazah, Suardi dinyatakan meninggal pada 7 Januari 2021. Namun keluarganya yang berada di dalam DTI, baru mendapatkan kabar kematiannya pada Maret 2021 atau dua bulan setelah tanggal kematian almarhum di rumah sakit. Seorang

petugas DTI memberitahu saudara almarhum ketika proses pengambilan foto untuk pembuatan dokumen SPLP (Surat Perjalanan Laksana Paspor), yang dilakukan hanya beberapa hari menjelang deportasi. Menurut petugas, Suardi meninggal akibat terjadi kebocoran di jantungnya. Kami menduga otoritas DTI merasa bagaimanapun keluarga korban akan tahu segera setelah mereka dideportasi. Sehingga mereka merasa tidak perlu lagi menyembunyikan kabar kematian almarhum.

Almarhum disiksa bersama 9 orang lainnya. Mereka adalah bagian dari rombongan yang berusaha melarikan diri dari DTI Tawau namun segera tertangkap. Mereka semua mengalami berbagai penyiksaan keji yang dipertontonkan kepada tahanan lainnya, termasuk di hadapan tahanan anak-anak. Peristiwa ini merupakan bentuk penyiksaan paling keji yang pernah kami dapatkan ceritanya.

Berbagai Bentuk Penyiksaan dan Penghukuman atau Perlakuan Tidak Manusiawi

Sebagian besar bentuk penghukuman atau perlakuan tidak manusiawi yang terjadi secara reguler dan massal yang dialami deportan, masih sama dengan temuan kami pada laporan sebelumnya (2020). Hal ini menunjukkan jika praktik tersebut masih terus berlaku dua tahun sejak laporan pemantauan kami yang pertama diterbitkan. Disini kami akan mengulang beberapa informasi yang dianggap perlu dan menambahkan beberapa hal yang belum disampaikan pada laporan pertama.

Bentuk penghukuman tidak manusiawi yang biasanya paling awal dialami adalah cambukan rotan di pengadilan segera setelah vonis hakim dijatuhkan. Menurut wawancara, cambukan rotan di pantat hanya berlaku bagi mereka yang ditangkap oleh pihak imigrasi dengan kesalahan telah

melakukan pelanggaran aturan keimigrasian, itupun hanya pada tahanan laki-laki yang berusia antara 19 sampai 50 tahun. Jumlah cambukan berbeda dari satu tahanan ke tahanan lainnya, ada yang satu kali, dua kali, bahkan ada yang enam kali. Segera setelah vonis dijatuhkan, mereka akan dibawa ke suatu ruangan khusus tempat cambukan rotan dilakukan. Menurut deportan yang kami wawancara, “mereka bisa mendengar orang yang berteriak kesakitan karena dicambuk rotan.” Menurut mereka “rasa sakitnya tak bisa dikatakan.” Penglihatan mata langsung gelap begitu cambukan pertama. “Lebih selesa ditabrak lori dibanding dicambuk rotan.” Beberapa tahanan tak kuat menahan sakit dan jatuh pingsan pada cambukan pertama. Mereka biasanya akan disiram air supaya sadar kembali oleh petugas, dan melanjutkan cambukan kedua. Banyak yang setelah cambukan kedua tidak bisa berdiri dan harus dipapah untuk berjalan. Bekas cambukan rotan masih bertahan walaupun sudah satu tahun lebih.

Di DTI Tawau dan Papar Kimanis, bagi mereka yang ketahuan berkelahi (begaduh), kaki akan diminta untuk duduk sambil memanjangkan kaki keluar dari teralis blok tahanan. Lalu telapak kaki mereka akan dipukul dengan pipa plastik yang di dalam telah ditaruh besi panjang. Ada yang dipukul 10 kali, bahkan lebih. Setelah dipukul telapak kakinya, orang tersebut biasanya tidak akan bisa berjalan normal selama beberapa hari. Sehingga harus merangkak atau dipapah oleh kawannya jika harus ke toilet.

Hukuman Harian

Setiap jam 6 atau 7 pagi, setiap tahanan akan diminta untuk berhitung. Ketua blok (merupakan tahanan yang dianggap senior yang kemudian ditunjuk oleh petugas untuk menjadi ketua blok) akan meminta seluruh tahanan untuk berbaris berdiri. Satu baris biasanya terdiri dari 10

orang. Ketika petugas masuk ke dalam blok, serempak mereka semua akan mengucapkan “Selamat pagi Cikgu.” Petugas kemudian akan meminta mereka menundukan kepala dan melipat tangan di belakang. Kemudian diminta berhitung mulai dari satu sampai selesai. Jika telat berbaris karena masih tertidur atau sedang ada di toilet, atau melakukan kesalahan menghitung, biasanya mereka akan dipukul atau ditendang oleh petugas tersebut. Setiap habis dipukul, mereka harus mengucapkan “Terimakasih Cikgu!”, jika tidak mereka akan kembali dipukul.



Gambar 8. Bekas cambukan pada bagian tubuh deportan.

Jika mereka melakukan kesalahan remeh lainnya, seperti berisik atau ketahuan merokok, mereka akan dihukum jongkok di lantai sepanjang hari. Beberapa yang mengalami hukuman seperti ini adalah tahanan yang telah lanjut usia. Berbagai hukuman yang merendahkan kemanusiaan seperti berlangsung rutin setiap hari dan turut disaksikan oleh anak-anak. Tidak jarang anak-anak menyaksikan orang tua mereka sendiri yang terkena hukuman.

Satu-satunya bentuk hukuman yang kami temukan pada tahun 2020, namun kemudian tidak kami temukan lagi ada praktik penyemprotan menggunakan cairan disinfektan langsung kepada tubuh para tahanan. Berbagai bentuk hukuman lainnya masih terus berlaku sampai terakhir pemantauan kami lakukan pada bulan Juni 2022.

H. Penahanan Berkepanjangan

Mendekam Lebih dari Satu Tahun di Tahanan Imigrasi

G, seorang buruh migran yang kini sudah kembali bekerja di Sabah, mengatakan bahwa pada awal 2019 dia ditahan di DTI Tawau dan baru dideportasi 6 bulan berikutnya. Visanya mati dan saat itu dia terjaring razia imigrasi di sebuah perkebunan sawit. Sementara L, seorang perempuan berumur 40-an, mengaku jika dia ditahan di DTI Menggatal selama 4 tahun 4 bulan dan baru dideportasi pada Juni 2022.

Dua kasus yang berbeda tahun dan berbeda lokasi penahanan tersebut menggambarkan dengan jelas tindakan penahanan berkepanjangan terhadap migran Indonesia yang dilakukan oleh Imigrasi Malaysia, dalam hal ini Imigrasi Sabah, di seluruh DTI mereka. Dalam beberapa laporan dan literatur, penahanan imigrasi harusnya bersifat administratif. Ia merupakan bagian dari *removal process* dimana migran hanya menunggu untuk pendataan identitas lalu dideportasi.

Penahanan berkepanjangan baru berlaku jika migran yang ditangkap memiliki masalah kriminal, terancam bahaya jika dideportasi atau dianggap membahayakan keamanan suatu negara. *The International Organization for Migration Note On International Standards On Immigration Detention And Non-Custodial Measures* menyebutkan "A maximum period of detention must be established by

law and this may in no case be unlimited or of excessive length" (Maksimum periode penahanan harus ditentukan oleh undang-undang, tidak boleh terlalu lama dan tidak terbatas).

Hukum imigrasi Malaysia menyatakan dengan jelas hukuman penjara bagi tindakan pelanggaran imigrasi namun tidak mengatur soal maksimum periode penahanan di DTI setelah migran tidak berdokumen menyelesaikan hukuman penjara.¹² Ketiadaan aturan hukum inilah yang membuat Imigrasi Sabah semena-mena menahan migran tidak berdokumen dengan lama. Bahkan penahanan atas migran ini melebihi hukuman penjara. Seseorang migran tidak berdokumen yang dihukum penjara selama dua bulan oleh pengadilan bisa kemudian mendekam di DTI selama enam bulan bahkan lebih sebelum akhirnya dideportasi. Lebih parahnya lagi, para deportan tidak pernah diberikan informasi yang memadai kenapa mereka ditahan selama itu.

Penahanan berkepanjangan ini tidak hanya menimpa migran perempuan atau laki-laki dewasa, namun juga pada bayi dan anak-anak. Pada deportasi Oktober 2021, kami bertemu dengan Khairil dan Hasril, dua anak yang menjadi yatim di DTI Tawau. Kedua anak ini ditahan bersama bapaknya, Aris Bin Saing sejak Februari 2021. Ketiganya mendekam bersama 200-an tahanan di blok 9 DTI Tawau. Naas bagi dua anak, pada 25 September, Aris pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Besoknya Aris dinyatakan meninggal (lihat bagian "Tunggu Sekarat, Baru Bawa Pigi Hospital"; Kematian di dalam Pusat Tahanan Imigrasi). Kedua anak ini tidak segera dideportasi setelah bapaknya meninggal, melainkan harus menunggu dideportasi pada Oktober 2021.

12 Lihat Suaram dan OMCT. 2021 *Reforming Prisons & All Places of Detention Moving into the Endemic Phase in Malaysia: Challenges and Ways Forward*. Selangor: Malaysia. Hal, 22.

Beberapa perempuan yang dideportasi dari DTI Tawau pada Maret 2022 mengaku jika mereka mendekam lebih dari enam bulan bersama bayi dan anak-anak mereka. Menurut mereka, tidak ada perbedaan fasilitas yang diterima antara tahanan dewasa dan tahanan anak-anak. Seorang perempuan yang baru dideportasi pada Juni 2022, ditahan di DTI Menggatal selama 4 tahun 4 bulan. Dia masuk ketika kandungannya berumur 1 bulan dan keluar saat anaknya sudah berjalan dan berbicara. Dia mengalami hari-hari memberatkan di DTI: mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak.

Penahanan berkepanjangan ini semakin brutal ketika pandemi Covid-19. Kebijakan Pemerintah Kawalan Pergerakan (*Movement Control Order*) tidak menghentikan razia migran yang tidak berdokumen. Migran yang masa berlaku dokumennya habis saat pandemi tidak dapat memperbarui dokumennya karena kantor imigrasi tutup. Mereka akhirnya juga menjadi target razia. Sementara di saat yang sama, perbatasan Indonesia dan Malaysia ditutup. Ini mengakibatkan jumlah tahanan di DTI meningkat karena tidak ada deportasi. Alur penahanan di DTI menjadi melelahkan bagi migran tidak berdokumen. Sebelum pandemi, migran tidak berdokumen yang telah menyelesaikan hukuman penjara atau yang tidak mendapatkan hukuman penjara, langsung dimasukkan ke tiap-tiap blok di DTI. Semasa pandemi, mereka harus ditahan dulu di gelanggang olahraga atau gedung serbaguna. Para deportan menyebutnya sebagai dewan. Rata-rata tahanan mendekam selama sebulan di dewan.

Setelah sebulan di dewan, para tahanan akan dites Covid-19. Mereka yang negatif dimasukkan ke blok isolasi di dalam DTI, sementara mereka yang positif mengidap Covid-19 dibawa ke tempat isolasi lain. Di DTI Tawau, blok isolasi DTI untuk perempuan adalah blok 4, sementara blok isolasi laki-laki adalah blok 6. Rata-rata para tahanan diisolasi

selama 14 hari, kemudian dipindahkan ke blok non isolasi. Untuk tahanan laki-laki Indonesia, mereka kebanyakan mendekam di blok 9.

Kesalahan Otoritas Malaysia dan Indonesia

Otoritas Malaysia dan Indonesia bertanggung jawab atas penahanan berkepanjangan ini. Dari sisi otoritas Malaysia, proses hukum dan penahanan yang dilakukan oleh Imigrasi Sabah tidak memiliki prosedur yang jelas. Banyak deportan yang kami wawancara pada Maret - April 2022, sehari setelah mereka diusir dari Malaysia, mengaku menghabiskan waktu yang lama di dalam DTI Tawau. Ada yang mengaku ditahan selama empat bulan, enam bulan, dan delapan bulan. Kami juga mewawancarai belasan deportan yang mengaku ditahan lebih dari satu tahun sejak Februari 2021.

Beberapa deportan mengaku jika dalam satu kelompok migran yang ditangkap, ada yang kasusnya dibawa ke pengadilan, ada yang langsung dibawa ke DTI tanpa proses pengadilan. Ada kasus di mana deportan hanya dihukum satu atau dua bulan penjara namun setelah bebas, mereka harus mendekam di DTI lebih lama dari hukuman penjara. Banyak juga kasus di mana deportan dibebaskan tanpa hukuman penjara oleh pengadilan namun yang bersangkutan harus mendekam berbulan-bulan di DTI.

Seseorang deportan laki-laki umur 50 mengaku jika ia dirazia bersama beberapa temannya yang hendak pulang ke Indonesia. Namun sial, dia dibawa ke pengadilan dan dipenjara, kemudian menghabiskan waktu 10 bulan di DTI Tawau, sementara beberapa temannya yang sama-sama dirazia, tidak dibawa ke pengadilan melainkan langsung dibawa ke DTI dan diusir dari Malaysia lebih cepat ketimbang dirinya.

Dari sisi otoritas Indonesia, penahanan berkepanjangan ini diakibatkan oleh lamanya proses administrasi dan pendataan identitas migran, serta pemulangan mereka ke Indonesia. Konsulat Indonesia Tawau bekerja tidak efisien dalam urusan administrasi dan pencatatan identitas migran. Tidak sedikit tahanan asal Indonesia yang ditolak pencatatannya oleh konsulat. Kami bahkan mendapati laporan seorang deportan bahwa kerabatnya yang berada di DTI Tawau tidak diakui sebagai orang Indonesia oleh petugas konsulat hanya karena dianggap berwajah mirip orang Pakistan, meski yang bersangkutan fasih berbicara bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya.

Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) juga terlibat dalam masalah besar ini. Kami mendapati laporan bahwa beberapa kali terjadi tarik ulur pemulangan deportan ke Nunukan karena BP2MI Nunukan tidak siap menerima deportan. Mereka beralasan tidak memiliki anggaran yang cukup untuk menampung deportan. Alasan ketiadaan anggaran ini juga pernah kami kemukakan di laporan pencarian fakta sebelumnya.¹³ Kami melihat hal ini sebagai ketidakbecusan manajemen sumber daya organisasi di BP2MI sendiri. Ketidakbecusan dari otoritas Indonesia jugalah yang berakibat pada penahanan berlama-lama dan penghinaan martabat deportan.

I. Perampasan Barang dan Praktik Jual Beli Kebutuhan Dasar di dalam Pusat Tahanan Imigrasi

Merampas Barang Tahanan

Para deportan menyebutkan jika harta pribadi dan barang-barang yang mereka bawa, dirampas ketika mereka ditangkap. Perampasan ini dilakukan baik oleh polisi

¹³ Lihat, Koalisi Buruh Migran Berdaulat (KBMB). 2020. Tim Pencari Fakta tentang Kondisi migran Indonesia yang dideportasi selama masa Covid-19 dari Sabah, Malaysia ke Indonesia (Juni 2019-September 2020).

maupun imigrasi. Seorang deportan yang kami wawancara pada Maret 2021 mengatakan jika ponsel miliknya disita polisi saat ia dirazia dokumen. Dan hingga dideportasi, ponselnya tidak pernah dikembalikan. Harusnya ketika razia dilakukan, barang-barang atau harta migran tidak berdokumen disimpan, dicatatkan, dan dikembalikan kepadanya jika dia bebas dari hukuman.

Imigrasi pun melakukan hal yang sama dengan polisi. Undang-Undang Imigrasi Malaysia jelas menyatakan dengan bahwa setiap barang tahanannya di DTI harus dicatat dan dikembalikan ketika tahanannya di deportasi. Pada praktiknya, tidak sedikit deportan mengaku mereka kehilangan barang berharga ketika masuk ke DTI. Seorang deportan menceritakan kehilangan barang di DTI Tawau. Ketika ditahan, dia menyerahkan emas miliknya yang kemudian dicatat petugas DTI. Namun ketika dia deportasi, emas yang dikembalikan oleh petugas DTI kepadanya adalah emas palsu.

Petugas DTI pun dikatakan kerap mengambil barang yang dikirim kepada tahanannya oleh keluarga mereka. Kiriman makanan mereka dipotong jatahnya. Jika keluarga mengirim 2 pak mi instan (1 pack 5 bungkus), maka yang sampai kepada tahanannya hanya 1 pak. Begitupun uang. Jika keluarga mengirim 200 ringgit, yang sampai kepada tahanannya hanya 100 ringgit. Tahanan imigrasi dianggap sebagai pariah, sebagai musuh kalah perang yang mana hak-hak dan harta pribadinya merupakan pampasan. Ini adalah tindakan kriminal dilakukan oleh petugas pangkat rendah dengan restu pejabat DTI. Praktik seperti ini bisa terjadi karena buruknya tata kelola DTI dan perilaku kriminal para pegawainya.

Menjual Kebutuhan Dasar dengan Harga Berkali-lipat

Karena kualitas makanan yang buruk dan minimnya

persediaan kebutuhan dasar, para tahanan terpaksa membeli kebutuhan tersebut di dalam DTI dengan harga yang sangat mahal. Kami juga menilai bahwa kualitas makanan yang buruk sengaja dipertahankan agar praktik jual beli dan meraup keuntungan dari migran tidak berdokumen terus berlangsung. Praktik penjualan ini terjadi di semua DTI di Sabah.

Ada dua skema penjualan barang di dalam DTI, di mana kedua-duanya diketahui dan diatur oleh petugas DTI. Pada skema pertama, petugas DTI memasang tarif jasa penyelundupan barang ke dalam DTI berdasarkan jenis barang atau ukuran karung/*box* yang berisi barang-barang selundupan. Keluarga dari tahanan akan membayar ratusan ringgit untuk menyelundupkan barang-barang, yang kemudian dipakai sendiri oleh tahanan atau dijual kepada sesama tahanan lain. Harga yang harus dibayar untuk memasukan barang jualan ke dalam DTI berkisar antara 300 ringgit hingga 500 ringgit tergantung pada ukuran.

Pada skema kedua, petugas justru bekerja sama dengan tahanan dalam transaksi penjualan. Barang milik petugas DTI, dan ketua blok yang menjualnya di blok masing-masing. Ketua blok merupakan tahanan DTI. Dalam skema ini, petugas DTI dan ketua blok sama-sama menyedot keuntungan dari barang yang dijual.

Harga barang di DTI sangat mahal dibanding harga-harga barang di luar DTI. Sebagai gambaran, harga garam dalam satu sendok plastik yang diperjualbelikan di DTI Tawau adalah 2 ringgit sementara di DTI Manggatal adalah 5 ringgit. Harga garam yang diperjualbelikan di DTI Papar mencapai 25 ringgit per 1 plastik setengah kilogram. Sementara itu, harga garam yang dijual di luar DTI adalah 1 – 3 ringgit per 400 atau 500 gram.

Tabel 4.
Daftar Harga Barang yang Dijual di Tiga DTI.

Barang yang dijual	DTI Tawau	DTI Manggatal	DTI Sandakan
Garam	2 ringgit untuk satu sendok makan plastik	5 ringgit	
Biskuit	1 ringgit untuk 1 bungkus yang berisi 3 – 4 keping.	10 ringgit	
Susu Bubuk		30 ringgit	
Layanan telepom	5 – 7 ringgit per 7 menit		10 ringgit per 30 menit.
Sabun cuci			10 ringgit untuk 3 batang
Kue bunga			18 ringgit
Mie instan Maggi	5 – 6 ringgit untuk 1 bungkus		10 ringgit untuk 5 bungkus
Nasi Timbang	5 ringgit untuk satu porsi		
Roti	15 ringgit untuk satu bungkus		
Tembakau	50 ringgit		
Kopi sachet (Coffemix)	10 ringgit untuk tiga sachet		
Sambal terasi kemasan	10 ringgit		
Kue terang bulan	15 ringgit		
Burger	15 ringgit satu buah		
Gula	5 ringgit untuk 5 sendok makan (1 ringgit untuk 1 sendok makan)		

Tabel 5.

Daftar Harga Barang yang Dijual di DTI Papar Kimanis.

Barang yang dijual	Harga di dalam DTI	Harga di luar DTI
Mie instan (Mie Sedap)	50 ringgit untuk 1 pack berisi 5 bungkus (10 ringgit untuk 1 bungkus)	3,8 ringgit untuk 1 pack
Biskuit (Roma Cream)	40 ringgit 3 bungkus, 1 bungkus isi 16 keping	6 ringgit untuk 3 pack
Kopi sachet (Indocafe)	250 ringgit untuk 1 pack berisi 100 sachet	27,7 ringgit untuk 1 pack
Gula Pasir	50 ringgit untuk 1 kg	3,5 ringgit untuk 1 kg
Garam	25 ringgit untuk 0,5 kg	1,3 ringgit untuk 1 kg
Kopi hitam	40 ringgit 1 plastik	3,5 ringgit untuk 1 plastik
Kecap manis botol kecil	25 ringgit	2,8 ringgit
Asam jawa	25 ringgit	1,2 ringgit
Korek api	10 – 15 ringgit	1 ringgit
Rokok ERA	30 – 40 ringgit	4 ringgit
Benang jahit	10 ringgit	0,8 ringgit
Sabun mandi	10 ringgit untuk 1 buah	1,3 ringgit
Sabun cuci DAIA	10 ringgit	0,8 – 1 rm
Pasta gigi merk Colgate	25 – 30 ringgit	3 ringgit
Paracetamol/ Panadol	50 ringgit untuk 1 strip isi 10 tablet	
Antibiotik	50 ringgit untuk 1 strip isi 10 tablet	
Pain killer merk Pontalon	250 ringgit untuk 1 strip isi 10 tablet	3,5 ringgit
Obat gatal cair	50 ringgit	10 ringgit
Obat ambeyen	50 ringgit 1 strip	
Hape Vivo Y11	700 ringgit	
Kartu selular Digi	100 ringgit	12 ringgit

Keuntungan yang diraup dari penjualan barang di dalam DTI sangat besar. Para deportan tidak punya pilihan lain selain membeli barang-barang tersebut untuk bertahan hidup. Bagi deportan yang tidak dapat membeli karena tidak punya uang, mereka harus bertahan hidup dengan dampak kondisi kesehatan yang memburuk: dengan kualitas makanan yang lebih busuk dari makanan hewan, dengan obat-obatan seadanya, dengan sabun mandi yang dibagi 1 buah untuk 4 hingga 8 orang.



KOALISI BURUH
MIGRAN BERDAULAT

SEPERTI DI NERAKA

KONDISI PUSAT TAHANAN IMIGRASI
DI SABAH, MALAYSIA

LAPORAN TIM PENCARI FAKTA
KOALISI BURUH MIGRAN BERDAULAT
JUNI 2022